

55

Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan
Untuk umum

Sranginge Surup Manten

Ahmad Bakri



AJIP ROSIDI
3
M

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan



AHMAD BAKRI

SRANGENGE SURUP MANTEN, *roman*
Djarkhad, Jalt., ed II 1982, 88 k

2/ x 15

LIFE J857

Ahmad Bakri

SRANGENGE SURUP MANTEN

Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia
dan Daerah, Dep P dan K, Jakarta, 1982,
88 k.

Documentasi

Tragedi


SRANGENGE

SURUP MANTEN

SRANGENGE SURUP MANTEN

AHMAD BAKRI

Jati Niskala
Perpustakaan Pribadi
Ajip Rosidi

 PERPUSTAKAAN AJIP ROSIDI PUSAT STUDI SUNDA	
Tanggal	: 12/05/2016
No. Inventaris	: 07009
No. Panggil	: 813 AHM 5
Subjek	: fiksi sunda
Asal dari	:
Sifat	: H/B/T

Milik Dep. P dan K
Tidak diperdagangkan

SRANGENGE SURUP MANTEN

Oleh

AHMAD BAKRI

Jati Niskala
Perpustakaan Pribadi
Aji Rosidi di
Perpustakaan Pribadi

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1982

Indonesian Book Project
Project No. 10081

Project No. 10081

SURUP MANTEN SRANGENGE

Diterbitkan oleh
Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah
Hak pengarang dilindungi undang-undang

Oleh
AHMAD BAKRI

Jati Niskala
Perpustakaan Pribadi
Aji Rosidi

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PROYEK PENERBITAN BUKU SAstra
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1982

KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalan karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalan sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antardaerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antarsuku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Sunda, yang berasal dari Penerbit Pusaka Sunda, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1982

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

PENGANTAR

DAFTAR ISI

Pengantar	9
Ringkasan	11
1. Kamalinaan	21
2. Noyod	29
3. Semah	35
4. Ucap Indung	44
5. Kapeupeuh Puhu Ceuli	53
6. Rasa Mokaha	59
7. Kaduhung	68
8. Srangenge Surup Manten	78

PENGANTAR

SRANGEGE SURUP MANTEN arti harfiahnya: matahari keburu terbenam, arti perlambangannya: terlambat, orang yang akan dimintai ampunan telah meninggal, sebelum dapat bertemu.

Merupakan roman-sosial ke-2 (yang pertama berjudul 'Payung Butut'), yang digarap oleh penulis Ahmad Bakri, yang pada akhir-akhir ini mulai produktif.

Tema cerita sebenarnya tema klasik, yang pernah kita kenal melalui cerita Si Maling Kundang di Sumatera Barat dan Dalem Boncel di Jawa Barat.

Malin Kundang, karena durhaka kepada ibu kandungnya, ia dan istrinya dan semua pengiringnya seisi kapal, karam di laut dan kemudian jadi tumpukan batu karang di tengah-tengah gelombang.

Dalem (Bupati) Boncel, mendapat penyakit kulit yang tidak disembuhkan sampai ajalnya, karena sebelumnya pernah mengusir ibunya di maka orang banyak dan ketika dalam kesadaran akan bertobat, ibunya sudah tak dapat ditemukan lagi.

Tokoh muda (20 tahun) dalam cerita "Srangege Surup Manten", karena tidak mau mengakui ibu kandungnya dengan mengatakan ia tak pernah mempunyai ibu kecuali ibunya yang sekarang (ibu angkatnya) ia pun pada akhir cerita digambarkan sebagai seorang yang tidak waras (gila), karena kena serapah (kutuk) ibunya.

Mengenai penyajian (gaya dan bahasa), masih tetap baik dan menarik (plastis, lancar, percakapan para pelaku hidup). Dalam cerita ini gaya humor segar tidak tampil, karena ceritanya memang 'melodramatik', bila kita membandingkannya dengan romannya yang pertama.

Dan bila kita berpegang kepada ketetapan bahwa sebuah roman harus juga menyimpulkan sebuah kesan dan pesan, dibanding dengan karyanya terdahulu, kesan dan pesannya terasa menurun.

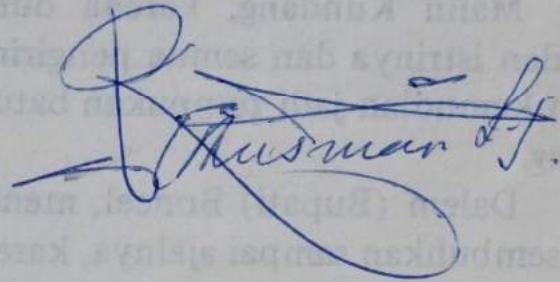
Hal ini sebabnya, -saya kira-, karena penulis tidak memasuk-

kan idea baru, padahal bila si tokoh cerita ditampilkan lain dari cerita-cerita lama itu (menurut alur cerita hal ini mungkin), pasti akan berakhir lebih baik dan cerita akan merupakan H.E. Menutup cerita, dengan si tokoh (utama) menjadi gila, penulis tidak membimbing 'generasi muda'. Ia masih silau oleh masa lampau, idea baru yang diharapkan tidak terjangkau.

Meskipun demikian roman kedua Ahmad Bakri ini masih tetap menawan bila dibaca, berkat dukungan gaya dan bahasa seperti telah saya kemukakan tadi ditambah dengan pengenalan cukup mendalam tentang lingkungan hidup. A.B. mengenal betul dan sangat cermat mengamati tata-cara hidup lingkungannya di mana ia tinggal. Ini jelas terlukis dalam tiap uraiannya dan meyakinkan.

Jakarta, 27 April 1982

Penyunting



RINGKASAN

Judul bab pertama "Srangenge Surup Manten", berbunyi, "Kamalinaan" (lebih-kurang = terlanjur, tak ingat waktu), mengisahkan seorang anak muda bernama Karna, telah kena racun judi, tak ingat waktu pulang, tak ingat akan dimarahi orang tua, hanya menurut hawa nafsu, bermain judi seharian bahkan semalaman, tak menghiraukan apa yang terjadi sekeliling, padahal orang-orang tua dan sebagian besar anak-anak muda sibuk di mesjid sembahyang tarawih ataupun tadarusan dan sebagainya. Dinihari ketika adzan bergema dan orang-orang sembahyang subuh, Karna dengan teman-temannya seihwan masih tetap ramai memegang kartu. Dan paginya ketika teman-temannya pulang, Karna merasa akan dimarahi orang tuanya, tak berani pulang ia malah terus tidur di tempat perjudian.

Judul bab dua berbunyi "Noyod" (artinya: terus berjalan tak menghiraukan orang kiri-kanan, arti perlambangannya: seseorang yang tak mau lagi diajak ke jalan yang benar, terus berjalan ke mana sampainya tak jelas tempat yang dituju). Ini pun diungkapkan kepada pemuda yang telah tak ingat waktu itu, ia terus berjalan menurut kehendak hatinya, tak hirau gunjingan orang, tak menurut nasihat orang tua, seolah-olah nekad, bagaimana nanti saja.

Karna makin betah di tempat perjudian daripada di rumah, orang lain anak-anak muda sebayanya sibuk menantikan lebaran hanya beberapa hari lagi dengan segala persediaan dan persiapan, Karna seperti tak acuh akan semuanya ini.

Juga tidak ikut sibuk seperti yang lain-lain mengurus orang kematian, yang meninggalnya justru di tempat perjudian itu, seorang penjudi tua bekas mandor perkebunan, dan menurut dugaan ia meninggal karena serangan jantung, persis pada waktu ia dinyatakan kalah dan harus menyerahkan segala uang pendapatannya kepada yang menang terakhir, dan yang menang terakhir itu

adalah Karna, yang diberi julukan jago muda karena bisa mengalahkan penjudi tua, yang telah bertahun-tahun jadi 'juara.'

Karna tetap tak mau pulang, sampai disusuli oleh orang tuanya, sampai diancam, Karna tetap 'mangkal' di tempat perjudian, rumah seorang Cina, yang dari luar tampak tertutup rapat, tidak terbuka, tapi bila malam selalu ramai dikunjungi pecandu-pecandu judi tua dan muda.

Judul bab tiga, berbunyi "Tamu", mengisahkan keluarga Atma, keluarga baik-baik dan taat pada agama, pada suatu malam kedatangan tamu wanita, mula-mula tak dikenal karena penampilannya aib sungguh, berpakaian lusuh berambut kusut, tak ubahnya dengan wanita gelandangan yang sering terdapat di kota-kota besar.

Dan ternyata tamu ini memang dari Jakarta, datang ke tempat keluarga Atma karena hendak menemui anaknya, yang pernah ditinggalkannya sebelum ia pergi ke kota.

Ternyata Suti (tamu wanita keluarga Atma itu) adalah ibunya Karna, pemuda penjudi yang sedang lupa daratan itu.

Kisah ringkas Suti begini: Ia sedang hamil tua ketika pada suatu hari sampai di rumah Atma (waktu masih tinggal di suatu desa bernama Cipari), dan karena Atma merasa kasian wanita yang hamil bepergian tak tentu tujuan, dirawat baik-baik di rumahnya sampai melahirkan, baru setelah melahirkan dan Suti sudah merasa sehat, diizinkan meneruskan perjalanannya. Anak bayinya ditinggal lalu dipungut anak oleh keluarga cukup dan tak punya anak, keluarga Bapak Wiria. Keluarga inilah yang membesarkan bayi Suti, yang diberi nama Karna, dan menurut anggapan orang-orang sekitar adalah anak keluarga Wiria.

Cerita Suti sendiri, lebih menyedihkan. Ketika ia sampai di Jakarta, ia tertipu dan jatuh ke tangan germo, tak bisa terlepas lagi, demikian ia mengembara di kota ramai sampai belasan tahun, lalu sakit dan setelah sehat ternyata cacad, kakinya timpang tangannya kerempeng, hasil dari kelakuannya yang 'tuna susila' itu.

Atma dan istrinya menerima Suti, merasa terpanggil menolong sesama manusia dalam keadaan susah. Suti diterima dengan ikhlas sebagai tamu yang perlu mendapat pertolongan sesamanya.

Tapi ketika Suti dipertemukan dengan anaknya Karna, Karna tak mau mengaku. Ia merasa tak pernah mempunyai ibu, selain dari ibu angkatnya (Ma Erum, istri Pak Wiria). Karna malah menggugat kalau Suti benar ibunya, siapakah sebenarnya ayahnya dan Suti tak bisa memberi jawaban pada waktu itu.

Judul bab empat berbunyi "Ucap Indung", artinya ucapan atau perkataan seorang ibu, dalam hal ini ucapan yang merupakan serapah atau kutukan dari seorang ibu terhadap anak kandungnya.

Karena Karna tetap tak mau mengaku ibu kepada ibu kandungnya, rupanya karena terdorong emosi Suti menyumpahi anaknya, waktu Karna pergi meninggalkannya dengan perkataan bahwa apa yang terasa olehnya sekarang, kelak akan terasa juga oleh anaknya. Ia menerangkan juga bahwa yang menjadi ayah Karna, adalah Anta (mandor tua yang belum lama meninggal, karena kalah judi oleh Karna). Jadi Mandor Anta itu ayah kandung Karna sendiri. Cerita lengkapnya tentang ini di bagian lain, yang mengisahkan bahwa Karna anak Suti dari Mandor Anta, ketika masih jadi mandor Perkebunan, dan di luar perkawinan, inilah sebabnya Suti pergi dari orang tuanya tak tentu tujuan karena diusir oleh orang tuanya.

Bab lima berjudul: "Kapeupeuh Puhu Ceuli", terpukul pangkal telinga, yang arti kiasannya mendapat pukulan sangat keras, sangat menyakitkan.

(Bab yang menggunakan judul seperti di atas, rupanya sangat berkenan bagi sang penulis, karena dalam bukunya yang pertama Payung Butut judul ini pernah digunakan pula).

Siapa yang merasa dipukul pangkal telinga? Karna. Oleh siapa? Oleh kekasihnya Inah, yang ketika Karna menemui bahkan membawa hadiah bakal menyambut hari raya Lebaran, bahan pakaian yang lumayan, maklum meskipun Karna belum bekerja tapi ayah angkatnya termasuk orang kaya, mudah saja mendapat keperluan yang dikehendakinya.

Tapi ternyata Inah tidak gembira, dan ketika Karna menanyakan kapan akan menikah, sebaiknya (sesudah Lebaran) Inah menjadi mundur, alasannya ia tahu peristiwa yang terjadi di rumah Ua Atma. Inah takut terbawa durhaka, karena anak yang tidak me-

ngakui ibu kandungnya, pasti anak itu durhaka, dimurkai Tuhan Lemah lunglai terpaksa Karna pulang tanpa pamit meninggalkan pemberiannya, yang telah ditolakny oleh kekasihnya. Mulailah pikiran Karna kacau, ia menyesali perbuatannya, tapi terlambat.

Judul bab keenam berbunyi "Rasa Mokaha", (menganggap enteng terhadap sesuatu), bab ini menguraikan cerita Suti sejak semula, waktu masih gadis remaja, ikut bekerja di perkebunan dengan umumnya gadis-gadis remaja di kampungnya, mendapat musibah diperkosa mandor kebun bernama Anta (yang di tempat perjudian terkenal dengan nama Pak Mandor), mengandung, diusir orang tuanya, sampai di desa Cipari lalu dirawat Pak Atma, sampai melahirkan. Pada alinea terakhir dituliskan Suti sangat ingin bertemu orang tuanya, akan bertobat.

Judul bab tujuh kembali mengisahkan Karna, sampai di rumah minta penjelasan ibu dan ayah angkatnya anak siapa sebenarnya dia. Terpaksa Pak Wiria menerangkan asal-usulnya. Pikiran Karna makin kacau. Orang ramai menyambut datangnya Lebaran, ia sehari-hari tidak ke luar rumah. Ada kesadaran dalam dirinya, akan menemui ibunya kembali yang masih di rumah Pak Atma, tapi ia masih ragu bagaimana caranya. Dalam pada itu orang masih sibuk menantikan datangnya Lebaran. Suti masih keburu bertobat kepada orang tuanya, yang datang pada saatnya benar, sebelum atau beberapa saat sebelum ia menghembuskan napasnya yang terakhir. Ia merasa bahagia ketika ayahnya datang dan beban dirinya yang selama ini terasa berat, menjadi hilang. Suti merasa, Tuhan telah mengampuni segala kesalahannya. Ia meninggal dengan tenang.

Tapi Karna, (yang waktu lahirnya suci seperti bayi-bayi lain), anak yang pernah disumpahi ibunya? Untuk ini pengarang memerincinya dalam judul yang merupakan judul bab terakhir dan juga jadi judul seluruh roman: SARANGENGE SURUP MANTEN.

Penyakit Suti makin keras. Sebentar ia tampak berseri dan cerah ketika ayahnya datang dan setelah mendengar ucapan ayahnya bahwa ia telah memaafkan segala peristiwanya yang sudah lalu.

Tapi keadaan seperti akan sembuh dan tampak segar itu, rupanya hanya memberi pertanda, bahwa yang sakit sudah dekat pada ajalnya.

Persis pada malam Lebaran waktu di mesjid orang-orang ramai takbir, dan di tiap rumah sedang masak-masak untuk besok, Suti meninggalkan alam fana, disaksikan oleh ayahnya sendiri.

Pada saat itu sebenarnya Karna sadar dan akan menengok ibunya sambil bertobat minta diampuni segala kesalahannya dan terutama bahwa ia telah terlanjur mengucapkan Suti bukan ibunya, Karna datang ke rumah Pak Atma dan berterusterang apa maksudnya.

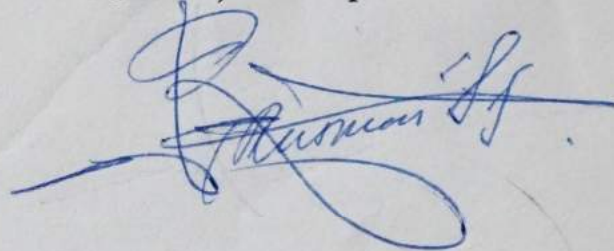
Pak Atma sebenarnya turut gembira, ia merasa tergores hatinya dan ikut sedih ketika Karna mengatakan dengan penuh keyakinan, bahwa ibu kandungnya adalah Suti, sedangkan Ma Erum hanya ibu angkat.

Tapi nasi sudah menjadi bubur, "SRANGENGE SURUP MANTEN", pintu tobat Karna ditutup oleh Pak Ahmad Bakri.

Pak Atma dan Ua Encih, istrinya hanya dapat menarik napas panjang, kasihan anakku , keluhnya.

Karna berubah akal, (jadi gila) berteriak-teriak sepanjang jalan, mencari ibunya yang sudah tiada, atau bicara dan tertawa sendirian, diarak-arak oleh anak-anak.

Jakarta, 27 April 1982.-



SRANGENGE SURUP MANTEN

SRANGENGE SURUP MANTEN

„Karna, sing eling, ulah nurutkeun teuing napsu

„Peurih Ua, peurih dihina ku batur .. Kabita ku anak hayam, disirekeman diasuh ku indungna. Teu halangan ku rendey, leungit hiji ge diteangan. Naha ari manusa make teu wasa miara anak sasiki, nepi ka tega miceun orok meunang ngakandung salapan bulan

„Ujang, hampura kasep. Rumasa ema gede dosa.”

„Ari kitu keukeuh embi teh ngaku indung abdi?”

„Karna tali batin antara indung jeung anak moal beunang dipegatkeun ..,” ceuk Atma.

„Geuning kapungkur mah babarieun pisan, cara miceun runtah ka jarian Mun enya Embi indung abdi, cik sebatkeun saha ari bapa abdi?”

— oOo —

BAGIAN 1

KAMALINAAN

TI ISUK KENEH dulag nurugtug di masigit jeung di tajug-tajug. Ngabejaan bulu tuur, da sarerea ge geus pada nyaho, yen mimiti puasa, engke mungguh, ngamimitian taraweh.

Barudak recok deukeut bedug ngadagoan giliran, hayang paheula-heula. Moho, lebaran bareto teu kungsi seubeuh, kakara ayeuna rek papanggih deui jeung usum ngadulag. Nu hudangna kabaurangan, teu ngurus mandi teu ngurus salat selenteng waeh nyampeurkeun nu ngagimbung, ngajewang panakol nu keur dipake ku batur. Nu keur ngeunah-ngeunah ngadulag ambek, pakewel-kewel pada embung eleh. Diangsonan ku batur-baturna tambah panas terus galungan. Panakol beunang ku batur, durugdug dulag lagu sambung, nabeuhan anu keur tarung. Dengek saurang leweh, ger pada nyurakan. Anu unggul dihormat ku panakol, meunang ngadulag saseubeuhna.

Recok nepi ka beurang, nepi ka loba nu poho kana mumuluk.

Suasana di kampung robah jadi haneuteun pisan. Awewe kolot budak dialangir di tampian, lalaki pabuis, nu ngaheurap nu ngabedahkeun, ngala lauk keur deungeun saur munggaran, sangkan rada logor ulah ngawagu teuing.

Masjid, tajug diberesihan dikapur jadi nambahan hegar.

Sorena di masjid kacida ramena; lampu ngebrak, nu rek taraweh pinuh ka emper-emper, nepi ka asa ngaleutikan masjid sakitu gedena teh. Anu sasarina giras ka masigit ge, harita mah merlukeun. Peupeuriheun cenah sapopoena ngedul, leuleugeur atuh sakalieun usum taraweh mah.

Barudak lembut mijah di buruan, nu udag-udagan nu susurakan sakaresep-sakaresepna.

„Rek puasa silaing euy, Inan?”

„Puguh we deuleu, moal enya henteu mah.”

„Pedah wae bareto mah tara.”

„Cek saha? Unggal taun ge dewek mah osok!”

„Wah puasa ayakan, saaya-aya dihakan!”

„Silaing nu kitu teh, bareto ngadon ngaleumeung di saung kebon.”

„Sakali deuleu, pedah poho teu saur.”

„Nawaetu sambel-godin, nawaetu sambel godin?”

„Nawaetu sambel godog!”

„Hey, hey! Cungur siah! Saha eta teh ngalalaworakeun kalimah!” cek kolot ti emper masjid.

„Si Inan, Si Inan!”

„Si Keyo mimitina!”

„Ati-ati siah, mun sakali-kali deui matak doraka eta teh!”

„Hag siah Inan doraka deuleu! Silaing deui Keyo! Digebruskeun kana godogan timah!”

Barudak nu duaan rareuwaseun, malah Si Inan mah ngalewe siga nu rek leweh.

Dur bedug, ngong nu adan. Nu can boga wulu paheula-heula ka cai.

Mang Wiria nyampeurkeun barudak bujang nu keur ngariung di juru bale malang. „Si Eno ka mana, Utun?”

„Duka Emang, da ti siang keneh ge teu katingal,” tembal Si Utun.

„Tadi mah wanci asar katingal ka wetankeun sareng Si Acen,” cek Si Emen.

„Jeung Si Acen? Na aya budak kabina-bina teuing, teu beunang ku omong,” cek Mang Wiria bari ngaleos ka jero.

„Na sok ka mana wae atuh nya Si Karna teh? Tara pati daek guyub.”

„Wah jelema mahiwal kitu. Batur ka masigit, leos ka pamaenan. Usum gawe ngaguhur hees, da tunduh urut peuting ngadu angkong.”

„Karunya ka kolotna wae, kacida musingkeunana.”

„Teu kudu karunya, da bongan saha diwowoy teuing. Sebel dewek mah ka Si Eta teh, gede hulu marukankeun dewek teu nyaho.”

„Ari kitu kumaha?”

„Ah teu sing ketah.”

„Eum silaing mah. Bejaan dewek hayang nyaho.”

„Nyao ah, bejana dewek oge. Bit ketah sieun kumaonam, rasiah gede.”

„Salimoleh! Salimoleh! Si Salim paeh!” kadenge barudak heureuy di jero.

„Astagfirullah geuning geus tinggaleun, euy! Hayu buru!”

IMAH Si A Cen katembong ti luar mah siga paroek, nu teu apal mah moal teu nyangka imah kosong. Padahal saenyana di jero mah caang. Nu matak teu tembus ka luar, sabab jandela-jandelana ditutup ku gardeng hideung, ngahaja sangkan ulah kaciri.

Di tengah imah loba jelema ngariung meja panjang, keur maraen kartu. Si Kiang dibandingan ku Si Garma tukang ngurus duit jeung meresan kartu urut. Beulah kenca Si Arsan jeung batur-na tiluan nu milu pasang. Beulah katuhu Jayadi jeung nu milu nebeng duaan.

Deukeut lawang ka dapur, Si Siu adi Si A Cen, budak awewe umur tujuh welas taun keur nyadiakeun cai.

„Teu taraweh, Jang?” cek Asmita bari ngareret ka Karna.

„Henteu.”

„Kudu-kudu teuing sarerea taraweh mah, lebe wae jeung marobot,” cek Darimi.

„Teu matak seubeuh nyatu ieuh getol salat ge. Hayang nyatu mah angger wae kudu ngoreh,” cek Abah Mandor.

„Enya, mending urang, resep heueuh, duit meunang,” cek Si Sabda.

„Belegug hayang duit kudu cape heula mah. Naktak mundak satengah modar, buruhna teu mahi keur nyatu-nyatu acan. Geura urang mah, tong make milu maen, ku mecing ge dua poeeun mah tara luput Kopi susu Siu! Geus asak caina?” cek Abah Mandor.

„Asak. Sabaraha hiji?” cek Si Siu.

„Hiji!”

„Dua, Siu! Sing amis!” cek Si Sabda. „Arek ngopi Jang?”

Tilu Siu, tilu gelas!”

„Kouw Tiam!”

Sarerea ngalieuk ka nu keur maraen.

„Saha nu kouw tiam teh? Si Arsan?” cek Abah Mandor
„Bayar kopi Abah, San!”

„Teu nyarekan ema, Jang?” cek Si Sabda ka Karna.

Karna teu nembal, ngan ukur seuri ditahan, kop roko nyot
udud.

„Aya naon kitu?” cek Sudinta.

„Jang Eno ngajual balong,” cek Si Sabda.

„Balong nu mana?”

„Eta nu deukeut pintu hek, jalan Sindang.”

„Sabaraha dijualna? Ka saha?”

„Ka Wikanta, genep rewu.”

„Jeung lauk-laukna?”

„Henteu. Laukna mah dibajongkeun ka Adhuri, opat ratus
nya Jang.”

Karna unggeuk.

„Dicarekan Jang?”

Karna teu nembal.

„Keun wae lah, didenge teuing nu nyarekan mah, engke ge
boseneun,” cek Abah Mandor.

„Barina ge meungpeung ngora ketah, sing seubeuh sukan-
sukan.”

„Kumaha nya mun Wiria ngagugat ka desa, ngegél curuk
meureun Wikanta teh,” cek Asmita.

„Keun bae tong dipikiran ku urang, kumaha pangurus wae,
naon gawena lurah teu kitu-kitu acan mah,” cek Abah Mandor.

„Kurang ajar, sisit kadal! Mani noyod, tahan angkong narik
sapuluh, tahan sapuluh narik angkong, haram jadah!”

„Aya naon Jayadi?” cek Abah Mandor ngalieuk ka nu keur
maraen.

„Cai Siu garing tikoro! Teu hideng nyodoran cai-cai acan!”
cek Jayadi.

Si Siu gura-giru nyicikeun cai, sok di gigireun Jayadi terus
ngajanteng ngawaskeun nu maen. Celetot pipina dijembel ku Si

Garma ngaragamang kana lebah hariguna, dikepeskeun ku Si Siu, terus indit bari ngadelekan.

„Tah Kartu beresan! Heureuy wae siah hayam lamba teh, teu kaop aya bikang,” cek Jayadi bari baeud.

„Teu kabita Jang?” ka Karna.

„Lah, sok api-api. Tuh parawan keur meujeuhna umamis. Mun Abah ngora keneh, moal teu dikokos tah pakel teh.”

Si Karna teu nembal, tapi kaciri ngarahuh terus ngareret ka lebah Si Siu.

„Piraku kudu kawin ka Cina, nya Jang,” cek Si Sabda.

„Na matak naon deuih? Loba teuing pancakaki ari hayang mah, naon bedana kitu-kitu keneh,” cek Abah Mandor.

„Enya bener Bah. Barina ge urang mah nu resep maen, nyiar pipamajikaneun teh kudu apal kana talajak dipamaenan, ambeh luyu,” cek Darimi.

„Heueuh kitu. Moal ngeunah jeung nu teu sakupu mah. Meunangkeun tukang tani matak sasanggaleun leungeun, ka tukang dagang sagala teu kaur balas mikiran jinis. Hanjakal Abah geus kolot. Mun ngora keneh, disamualkeun. Tenjo geura, mani ambucuy kitu,” cek Abah Mandor terus ngarahuh.

„Pe Tiam!” cek Si Arsan bari meubeutkeun kartu.

„Kow Tiam!” cek Si Kiang, nembongkeun kartuna ka Si Arsan.

„Hah! Haramjadah! Kartu aing pe tiam nepi ka bangkar!”

„Hahahahah.,” Jayadi seuri. „Aya bagja teu daulat silaing Arsan, cara dewek tadi.”

„Maen Jang?” cek Si Sabda.

Karna unggeuk.

„Yu, saha deui? Abah arek?”

„Hayu, cangkeul ngajentul wae. Arek silaing Mita?”

„Jadi lah, nebeng ka dewek Darimi!”

„Siu, mana Si A Cen! Kartu kituh geuwat!”

Si A Cen lulungu nyodoran kartu.

„Moal enya kartu butut! Nu weuteuh! Teu kira-kira!”

„Saha bandar? Ujang?”

Karna unggeuk. Der maraen, beuki peuting beuki pogot.

Durugdug dulag di masigit ngabejaan waktu saur. Nu maen jongjon teu cengkat-cengkat.

„Saur, Arsan, saur!”

Si Arsan teu nembal, kerung bari mirit kartu.

„Kow tiam!” cek Karna bari meubeutkeun kartu.

Abah Mandor ngajenghok, Si Sabda imut mupul taruh.

„Haneut, Jang, haneut!”

Karna ngabagi deui Kartu.

„Banting Jang!” cek Asmita.

„Ke heula Hah siah, liong kow!”

„Hah, naon?” cek Abah mandor.

„Liong kow, Abah, dobel!” cek Si Sabda.

Abah Mandor ngahuleng bari kerung, terus ngodok duit ngadobel pasang. Lilinieunana beuki kacida.

„Kocok deui!” cek Abah Mandor.

„Loba keneh Bah, aya tilu putereun deui mah. Bagi Jang!” cek Si Sabda.

Kartu geus dibagi, sarerea bangun asa-asa rek muka teh. Abah mirit ati-ati pisan mani siga teu ngambekan-ngambekan acan.

„Hah itu dia, pe tiam! Bayar Sabda!”

Karna ngahuleng sakeudeung neuteup kartu Abah terus muka kartuna.

„Sam kow. Sabda, sam kow!” cek Karna. Tuluy nangtung bari neunggeul taktak Si Sabda.

Sarerea curinghak. Tina riungan Si Kiang ge loba nu nyampeurkeun.

„Saha sam kow?”

„Karna. Hebat, Jang, hebat! Tripel Bah! Mita, molohok wae, gancang tripel!” cek Si Sabda.

Abah Mandor pias, lilinieunana beuki antek terus ngalenggak, panon peureum. Karna imut sugema.

„Hahahah. Abah kapeupeuh, mamarasna! Ulah lalawora, leutik-leutik ge Si Jalak harupat,” cek Si Sabda nepakan taktak Karna.

„Nyaring Bah, tong eleh ku atah-atah. Sugan wae aya sikow

sasab.”

„Wah, sikow ti jarat hideung, sam kow ge teu nitih sabulan sakali. Ngimpi naon, Jang?” cek Jayadi.

Abah pada ngaheureuyan teh ngahenen wae teu usik-usik. Keur kitu, kulahek sirahna, galeong waeh. Geuwat dirawu ku Darimi, da sablug-blugeun pisan rek ragrag kana tembok.

„Bantuan ieu, beurat. Abah, Abah, ku naon ieu teh mani rampohpoy kitu?” cek Darimi.

„Golerkeun dina dipan! Anggel, Siu, geuwat!”

Pada nyareuceuhan pada mencetan, tapi nu digugulungna mah ngalempreh wae teu usik-usik.

„Abah, Abah,” cek Jayadi bari ngarampa angen jeung pigeulangna. „Geuning geus euweuh. inna lillahi”

„Kumaha? Maot?”

„Inna lillahi!”

Sarerea silih teuteup terus ngaharuleng.

„Kumaha ari geus kieu? Kumahakeun ku urang?”

Dulag di masigit beuki rame. Kadenge barudak ting corowok, „Saur, saur!”

„Garma, bejaan Lurah, geuwat!”

„Ke heula!” cek Asmita „Bereskeun heula kartu!”

„Ari geus, ke mun ditanya, keur naon urang di dieu?”

„Keur domino kituh!” ganti ku kartu domino! A Cen geuwat beberes!”

„Teu lila lurah datang diiringkeun ku ronda opatan. Geus tatanya saperluna, lurah nyarekan ka nu araya di dinya, teu gableg cedo cenah, batur-batur taraweh, saur, ieu ngagugulung kartu, nurustunjung cenah, nepi ka modar di pamaenan. Loba-loba deui bae omongna lurah teh.

Mayit digotong ku ronda dianteurkeun ka imahna.

„Isuk tangtu aya pamariksaan di Kacamatan. Ati-ati mun nyaraba jauh!” cek lurah, terus nyatetkeun sakur nu aya di dinya.

Diseukseukan teh euweuh nu nembal, ngareluk wae kawas bueuk meunang mabuk, nepi ka lurah balik teh ngaharuleng keneh bae.

„Teu nyana nya ku Abah, nepi ka hanteuna, teu hareeng-

hareeng acan.”

„Heeh, ari umur ku teu sangka. Bieu mah meubeutkeun kar-
tu petiam, ari taeun”

„Kuring mah handeueul teh, eta we tripel can kaburu diba-
yar, nya Jang,” cek Si Sabda ngareret ka Karna. „Tapi keun wac
ketah itung-itung mahanan, mantuan merbait. Didunga-
keun Abah, sing papanggih jeung sikow di kalanggengan.”

„Si Sabda mah ari ngomong teh dapon heuay bae,” cek Si
Arsan. „Yu ah baralik!”

„Rek balik Jang?” cek Si Sabda ka Karna.

„Duka atuh. sieun dicarekan.”

„Urang mondok wae di dieu atuh jeung kuring.”

„Hayu.”

„Siu, menta anggel!”

* * *

BAGIAN 2

N O Y O D

KAJADIAN DI imah si Acen teh kacida matak geunjeungna. Di cai di geusan mandi, di jalan di pasampangan taya deui nu jadi bukur catur iwal ti paehna Ki Anta di pamaenan.

„Nyucud si Anta mah, abong-abong buhaya, modar ge sasat dirurub ku kartu.”

„Baid. baid, muga-muga ulah kapanggih ku anak-incu. Teu euweuheun nu ngadolos, teu kitu-kitu teuing,” cek saurang bari bibirigidigan.

„Meujeuhna mah pantar Ki Anta teh kudu geus tungkul kana ibadah, ngalebur dosa urut baheula.”

„Teu kapalang sasar, nyetel jeung pamajikanana. Sasarina mah sok babarengan cenah nyekel kartu.”

„Nyai-nyai kituh! Pamajikan mah kudu dikawin. Tepung di pamaenan, daek pada daek, ngahiji waeh.”

„Jelema ge lain, careuh nu kitu mah, teu kaop aya hayam ngulampreng ka buruanana tara balik deui. Hayam kuring purah kongkorongok aya bejana diawur, nepi ka ayeuna teu embus-embus. Ditanyakeun kalah ngambek. Daek paeh ngadadak cenah. Paribasa eta teh kitu ka unggal jalma. Meujeuhna ayeuna modar ngadadak teh dicekek tetelo.”

Bangun teu bosen-bosen nyararitakeun hal eta teh. Riung-riung breng nyararitakeun eta. Nganjang dipake ngirim, kasemahan dijieun susuguh bari jeung pada nyambaraan pada nambahan. Katut ka di emper masigit bari ngabuburit ngadagoan waktu buka teh ngaguar eta.

„Jagoan nya euy, si Karna,” cek si Utun.

„Heueuh, nepi ka bisa ngarubuhkeun buhaya jadug.”

„Meujeuhna, lain samanea, da”

„Da. kumaha?”

„Ah. bejana soteh ti ema.”

„Heueuh, kumaha?”

„Eta cenah. ah moal ketah, sieun kabejakeun ka Mang Wiria.”

„Moal, moal betus, pok-pok wae ka dinyah.”

„Ah embung, teu wani, sieun.”

„Bejana diteunggeul Ki Anta teh ku si Karna.”

„Lain diteunggeul ku peureup, kapeupeuh mata kartuna, katindh.”

„Piraku kitu-kitu wae nepi ka matak paeh!”

„Bane wae, umur geus porot meneran lebah dinya. Sareatna mah ku banget kaget.”

„Kumaha ayeuna, teu tuluy jadi urusan?”

„Nyao, da bejana geus dua kali disalaur ka Kacamatan.”

„Karunya ku Ma Erum wae jeung Pa Wiria, da sahanteuna wiwirang di kolong catang eta teh.”

„Tah barudak, nu matak kudu nurut ge ari ka omong kolot. Kurang kumaha si Karna ge diwawadian mah ku indung-bapana, tapi da noyod bae. Teu jaga-jaga teuing, ayeuna ge karasa geuning lara-wirangna. Nu matak sing ariatna,” cek Ki Adtawi, merebot.

„Nanging da henteu ari kateterasan jadi perkara mah nya Ua,” cek si Utun.

„Heueuh, najan teu jadi perkara ge da wiwirang gede eta teh. Geus sabaraha balik geura pulang-anting ka Kacamatan. Pan urang mah ngimpi ge diangir mandi kangaranan disaur ku pulisi teh. Hih, palias, hayang ulah karandapan.”

„Naha nya pulisi make pipilueun, pan paeh biasa, sanes?”

„Hih, atuda menak mah teu weleh curiga, bisi dibaruang tea, kumaha tea.”

„Wah, pira ge bangkarak pamaenan, keun wae antep kaha- yang teh. Ku dikubur ge geus pirang-pirang untung.”

„Geuraheun teuing, da jelema mah cek paribasa ge leutik ringkang gede bugang. Burung palung ge kudu dipiara.”

„Ari si Karnana ka mana teu tembong-tembong?”

„Geus opat poe teu balik-balik?”

„Tuluy ditahan kitu?”

„Henteu, da teu tuluy jadi perkara. Tuluy ngabegod wae

meureun di ditu di si A Cen.”

„Betaheun nya euy, da aya nu esay, si Siu.”

„Berehan meureun ongkoh nya, tah si Amoy teh.”

„Nyao berehan-berehanana mah, ngan lah.”

„Wah, sapengkuhna ge hirup di tegal buhaya, sakulah-sakolih jeung bangkarak.”

„Karunya ku Ma Erum, geus ceurik bae saban poe.”

„Sukur ari geus kaharti mah barudak. Sing jadi pieunteun-geun, sangkan iatna, malar salamet dunya-aherat,” cek Adtawi.

„Tingali Ua, si Asji geus baeud wae,” cek si Utun.

„Na ku naon atuh?” cek Adtawi.

„Pan murid si Karna ieu teh, santri kadeuheus pisan.”

„Naon siah gagabah ngomong teh!”

„Wah api-api, make mungkir, pan geus hatam lain rukun domino mah? Bulan hareup bejana rek ditaekkeun kana kitab ceken jeung bakarar.”

„Nyao ah gandeng, heuay teh dialur pisan!”

„Takol bedug Ua, geus meujeuhna buka.”

„Meujeuhna ti mendi beurang keneh!”

„Tuh tingali lalay geus liar.”

„Mana lalay? Kapinisi deuleu, abong-abong mata puasa!”

SABUBARNA taraweh aya nu keketrok ka imah si Arsan. Sakur nu aya di jero gugup bawaning ku reuwas, pes lampu dipareuman.

„Arsan, Arsan naha lampu dipareuman, ieu Ua deuleu!”

„Sada Ua Atma?”

„Heueuh. Buka panto!”

Kadenge recok di jero, „Seungeut damar!”

„Mana kayu-api, Darimi?”

„Tadi di dinya urut nyaneh!”

Kentreng. goloprak.

„Bedul teh, naon tah manjur? Ka mana atuh kayu-api haram jadah teh?”

„Ieu geuning, Mita! Jurig teh, baseuh deuleu!”

„Arsan, mana paneker?”

Kecrek-kecrek. bray caang, kolotrak tulak dibuka.

„Mangga Ua, sareng saha?”

„Sorangan.” Sup Ua Atma asup. „Pindah ka dieu nya dadasar teh, Arsan?”

Euweuh nu nembal, tingkelemes wae areraeun. Pada mika-serab Ua Atma teh di lembur eta mah bubuhan jelema pasagi. Kandel dunyana, leket ibadahna, luhur panemuna jeung rea pangalamanana. Katurug-turug buka tangan deuih, daek tutulung. Nu matak pantes jelema teh rek wedi asih oge. Sarerea, kolot budak nyebutna teh Ua bae. Manehna nya kitu, ka saha-saha teh teu asa-asa nga-uakeun.

„Teu euih-euih, sakitu geus aya conto teh. Nyaneh Asmita, Darimi, kolot-kolot teu geura eling sakitu geus cetuk huis teh. Hayang bangkar deui cara Mandor Anta?”

Repeh bae taya nu disada.

„Geus geura baralik ka dituh!”

Saurang-saurang tinglaleos, nu jalan ka dapur, nu jalan ka hareup. Tinggal si Karna jeung pribumi.

„Aya naon balik deui, Sabda?” cek Ua Atma.

„Eta, ieu. dompet kakantun. Mana dompet uing, Arsan?”

„Nyao teu ngurus dompet. Lain geus dirawatan tadi?”

„Henteu, da tadi teh asa. aeh ieu ketah dina pesak,” cenah bari leos indit. Lebah meja ngajewang heula kartu, sup kana pesak.

Ua Atma ngalieus miceun piseurieun. „Dasar buhaya, mani teu poho kana kartu,” cenah lalaunan, terus rarat-reret nengetan kaayaan di tengah imah.

Di juru sisi lawang ka enggon, si Karna diuk dina korsi hoe butut, nanggeuy gado bari baeud.

„Karna, hayu urang balik,” ceuk Ua Atma.

Karna teu nembal, ngan ukur cengkat sakeudeung terus tungkul deui.

„Geus sabaraha poe maneh teu balik-balik. Batur mah usum lebaran teh ti alas peuntas ge daratang, hayang riung-mungpulung, ari maneh ngabegod wae di pamaenan. Cik atuh ulah noyod

teuing, indung maneh geus ceurik bae.”

Karna ngabetem teu kecet-kecet.

„Hayu balik, peuting manten!”

„Moal Ua, abdi mah moal wangsul.”

„Moal balik? Rek naon maneh di dieu? Ngahaja Ua teh ka dieu, dititah ku kolot-kolot maneh.”

„Mangga wae Ua bade mulih mah. Keun wae abdi mah enjing-pageto deui.”

„Moal nurut maneh teh?”

Teu nembal.

Ua Atma gogodeg terus ngahuleng.

„Cik atuh ulah bedegong ari ka kolot. Ua teh kapilanceuk bapa maneh. Ku batur diambeuan, diajenan, tapi naha ari maneh”

„Sanes bedegong nanging.”

„Kumaha atuh?”

„Naon wangsul ge, da geus terang bade disampakkeun panyarek.”

„Naha make ngarep-ngarep panyarek?”

„Katingal wae galagatna, wireh karesep abdi teu sapagodosa sareng karesep sepuh.”

„Naha atuh ari geus ngarasa mah, keukeuh-keukeuh teuing maneh ngagugulung karesep sorangan?”

„Ah, Ua, da karesep mah sewang-sewangan, malah kadang-kadang sok pabentar.”

„Teu naon-naon ari karesep nu lumrah mah, Ua ge jeung kolot-kolot maneh teu rek ngahalang-halang.”

„Na leresan mana teu lumrahna karesep abdi teh? Teu lumrah soteh ari maen di masigit, da ieu mah puguh tempatna sareng nu pada-pada sakaresep.”

„Heueuh tapi sing inget, alam dunya teh lega, lain semet imah si A Cen jeung si Arsan. Ua geus asa rawing ceuli ngadenge nu ngupat kalakuan maneh.”

„Teu digeuing nya ku Ua?”

„Pan ayeuna Ua ka dieu teh rek ngageuing, sangkan maneh”

„Itu Ua, maksud abdi teh, nu ngarupat ka abdi. Teu dielingan ku Ua?”

„Naha make dielingan, da jelema waras.”

„Mun waras oge, meureun moal ganggu kana kalakuan batur. Da asa teu ngarugikeun abdi teh ka maranehanana. Leres abdi sok ngajualan pakaya kolot, nanging da teu wantun ngagunasika nu batur mah.”

„Yeuh Karna, ari ngaran ganggu teh lain kana harta-banda wae, tapi.”

„Naon atuh Ua?”

„Kudu bisa ngagehan hate batur, kudu bisa nimbang-rasa batur. Geura, ayeuna bulan Puasa, batur mah usum taraweh, usum tadarus, ari maneh. idek-liher di pamaenan.”

„Kieu teu sae, kieu teu sae, Ua. Teu ka masigit diaromongkeun ari keur purun sakali-kalieun milu salat, pada ngadelekan pada ngadeheman, pajar teh cenah, si Karna mah salat karinah pedah beakkeun keur pawit. Maranehanana nu teu ngaragehan hate batur teh.”

„Make keneh maneh kana agama?”

Teu nembal.

„Cik hayang nyaho, make keneh kana agama?”

Ngabetem.

„Hayu balik, indung maneh geus ceurik bae. Isuk ari geus reureuh urang tuluykeun deui, Ua loba keneh picaritaeun,” cek Ua Atma bari nangtung.

Karna teu usik-usik acan, tungkul wae nanggeuy gado.

„Rek balik moal?”

Karna gideug.

„Teu euweuheun nu noyod, teu cara maneh. Kuma karep ari teu beunang dituyun mah.” Cek Ua Atma bari ngaleos balik.

* * *

BAGIAN 3

SEMAH

BADA MAGRIB Atma ngabaheuhay dina korsi panjang di tengah imah bari ngelepus udud. Bojona keur mesekan suuk dina dipan.

„Na moal taraweh kitu?” cek bojona.

„Arek.”

„Naha atuh ngahenen wae, kapulesan deui geura cara kamari ieu.”

„Ke heula, ieu areungap keneh. Rek dikumaha eta suuk teh?”

„Kuma kapalay wae. Palay pecel mangga, da lalabna aya.”

„Ah entong teuing. Keur saur mah mending diangeun herang. aya keneh kolek cau teh?”

„Har kokomoan pisan nu tas saum teh. Pan bieu areungap cenah.”

„Sugan wae aya keneh, lebar bisi haseum.”

„Seep pan tadi ditawu tina pancina. Geura ka masigit, bilih kakantun.”

„Punteeeen.!”

Pribumi curinghak.

„Punteeeen.!”

„Sada semah, cik sampeurkeun!”

Bojona cengkat. „Si Armah kitu, nganteurkeun tipung?”

„Nitah nipung kitu?”

„Sumuhun,” tembal bojona bari leos ka hareup, „Saha? Nyaneh Armah? Lain ka dapur atuh!”

„Abdi.!”

„Abdi saha? Bray panto dibukakeun, breh wae jelema anyar pinanggih, awewe ngajengjen dina golodog. Buuk kusut, awak kucel, papakean butut, ngan henteu wae rangsak rawek, ngajingjing buntelan geus kuleuheu.

Bojona Atma ngejat mundur, reuwas nenjo nu kitu ulesna. Dina hatena geus teg wae, yen nu ngajengjen dina golodog teh moal salah anu gelo.

„Aya naon? Ka ditu nyingkir!”

„Ibu.!”

„Montong, montong unggah!” cek bojona Atma bari pupunduran, barang katenjoeun semah siga rek unggah ka tepas. „Bapa, ka dieu enggal!”

„Aya naon?” cek Atma norojol nyampeurkeun.

„Nu gelo! Tembal bojona rada ngaharewos.”

„Pangmungskuskeun kejo, hayangeun nyatu meureun!”

„Sanes Bapa, abdi teh sanes nu gelo,” cek semah.

„Rek naon atuh ka dieu? Saha tea maneh teh?”

„Abdi. Dupi Bapa teh. Pa Atma tea kitu?”

„Geuning maneh wawuh ka bapa? Saha tea atuh ieu teh?”

„Abdi pun Suti. Lali deui panginten Bapa mah.”

„Suti.? Ke. Ke. asa-asa geus ngadenge ngaran kitu teh. Aya perlu maneh teh?”

„Sumuhun.”

„Aya naon? Ka dieu atuh ka jero!”

Bojona ngareret bangun teu panuju.

„Bawa ka jero, aya perlu cenah!”

Semah nuturkeun ka tengah imah bari regag-regog semu asa-asa.

„Pek ka dinyah diuk, tah dina dipan. Cai Ema!”

Semah diuk bari ngeluk tungkul bangun gede kaera.

„Saha maneh teh? Ti mana asal? Poho deui.”

„Kawit mah abdi teh ti Cicapar, nanging lami ngumbara di Jakarta.”

„Pek ka dinyah nginum heula, cape meureun. Iraha ti Jakarta?” cek bojona Atma bari nyodorkeun citeh.

„Minggu pengker.”

„Geuning lila pisan. Henteu tutumpakan kitu?”

„Kana kareta-api, nanging sumpang-simpang heula.”

„Pek atuh nginum heula, ke geus reureuh geura nyarita.”

Leguk semah teh nginum. Geus teu ngingetkeun dikaera,

bawaning ku halabhab meureun, da cai salumur teh mani ngan saleguk.

Bojona Atma ngojengkang ka dapur, balik deui nanggeuy poci tuluy ngeusian deui gelas hareupeun semah.

„Rek dahar? Lapar meureun.”

Semah teu nembal.

„Arek? Jig ka dituh ka dapur jeung Ibu!”

„Sawios.”

„Ajakan ka dapur, Ema, sina dahar.!”

Sabot semah dahar di dapur, Atma ngahuleng bae mikiran, saha tea semah teh, geus tepung di mana, da manehna mah siga geus wawuheun. Tapi weleh teu kainget saeutik-eutik acan. Taraweh mah nepi ka hanteuna, karunya ka semah, bisi enya aya perlu penting jeung panasaran wae ongkoh hayang nyaho naon maksudna, jauh-jauh ngajugjug ti Jakarta.

Geus reres dahar, semah diajak deui ka tengah imah. Gek diuk dina urutna tadi, tungkul ngeluk bangun kacida ajrihna ku pribumi.

„Geus reureuh meureun ayeuna mah nya. Cik pok geura nyarita saha tea atuh maneh teh?”

„Tangtos Bapa mah moal emut, da tos kalamian teuing”

„Weleh teu inget saeutik-eutik acan.”

„Kirang-langkung. dua puluh taun ka pengker, abdi kantos ngarereb di bumi Bapa kenging. kenging saminggu, waktos.”

Ke. ke. da baheula mah bapa teh lain di dieu, tapi di ditu. di.”

„Sumuhun, di ditu di Cipari.”

„Heeh. enya di Cipari.”

„Yaktos. kenging saminggu abdi teh di bumi Bapa, waktos. waktos ngalahirkeun.”

„Euh. heueuh.!”

„Enya. inget ayeuna mah. heeh, Suti lain maneh teh? Enya, bener, sakitu geus disebut, na mani teu inget sapisarateun,” cek Ua Encih, bojona Atma bari nepak pingping semah. Nu ditepak ngarenjag bangun reuwaseun. Rupana wae pi-

kiran keur ngalayang balik deui ka alam ka tukang, kagebah ku nu nepak.

„Su. sumuhun.”

„Na aya poho kabina-bina teuing. Bareto mah beh ditu remen inget ka maneh teh, ka beh dieunakeun, komo sanggeus pindah ka dieu, les waeh, da eta bongan ngampleng teu beja-beja acan. Pangling pisan ongkoh.”

Lamun ninggang di parawan mah uluman-alimen disebut pangling teh, da pangrasana batur panglingeun teh ku geulisna atawa ku mencengesna. Tapi ari Suti mah kalamas-kelemas bangun kacida erana dipanglingkeun teh.

„Leres Ibu, kawuwuh, abdi jadi tanpadaksa. Suku cingked, leungeun kengkong.”

„Na ku naon atuh eta teh mimitina?”

„Kawitna mah abdi teh udur. kening genep sasih. Nanging kieu geuning Ibu, cageurna teh. Duh Ibu. bangkarak onaman sok aya keneh nu ngalumayankeun kanggo bubungkus, ari abdi.” Segruk wae ceurik kanyenyarian.

„Ua Atma jeung Ua Encih silih teuteup hareugeueun. Lila-lila nu ceurik teh repeh.

„Ari ayeuna rek ka mana maneh teh?”

„Bade ka dieu, ngadeuheus ka Bapa?”

„Geuning nyaho, bapa aya di dieu?”

„Kawitna mah abdi dongkap teh ka ditu ka Cipari. Nanging sanggem nu ngawartosan, Bapa parantos ngalih ka dieu. Lajeng wae abdi teh tataros sapanjang jalan.”

„Sabaraha poe ti ditu ka dieu?”

„Opat dinten, margi teu kaur balas eureun-eureunan. Kasundang ku mobil ti Pulo dugi ka dieu, kaleresan aya gorobag nu ngamuat suluh daekkeun ngabantun.”

„Aya picaritaen lain maneh teh ka bapa?”

„Sumuhun. abdi teh bade maluruh pun anak, manawi sareng manawi aya keneh dikieuna.”

„Euh heueuh. enya. bener. Tadi geus teg wae, moal salah rek neang budak maneh teh. Sono meureun nya, hayang papanggih. Aya. aya keneh,

malah geus gede, geus meujeuhna boga pamajikan.”

„Alhamdulillah. di mana ayeuna. emh Bapa, rumaos dosa abdi teh, tambelar.”

„Keun bae da aya nu hemaneun ieuh, indung-bapa pulungna. Kabeneran mikeun budak teh ka nu gabug.”

„Alhamdulillah. nuhun Gusti, anak abdi waluya,” cek semah bari carinakdak.

„Iraha kinten-kintenna. abdi.”

„Geus hayang geura gok meureun nya!”

„Sumuhun Bapa. sono abdi teh.”

„Ke heula, reureuh bae heula. Kumaha maksud maneh teh. hayang papanggih wungkul atawa rek dipenta deui budak teh? Ku ingetan, mun dipenta deui mah asa moal dibikeun ku indung-bapa pulungna.”

„Moal Bapa, moal disuhunkeun deui. Dibujeng soteh hayang sina terangeun wae ka nu kungsi ngakandungna.”

„Heueuh, sukur. Ari kitu onaman gampang. Sanggeus papanggih maneh rek kumaha? Di mana ayeuna matuh teh?”

„Numawi abdi teh parantos teu gaduh padumukan, teu aya geusan nyiruruk. Teu gaduh pacabakan, da awak rurumbu kieu. Teu aya deui harepan teh iwal ti anak, piraku sugan teu daekkeun ngarawatan.”

„Tah geuning Suti. teu burung karasa. Kurang kumaha bapa bareto ngelingan. Ulah, cek bapa teh, ulah luluasan. Teu halangan budak rek dibikeun mah, tapi tungguan, ulah ditinggalkeun. Kapan ku Wiria ge diandeg maneh teh, sangkan budak ulah pegat nyusuna. Tapi maneh ngaberung bae, kena-kena keur ngora keur jagjag. Geuning ahirna mah anak-anak keneh nu diburu-buru teh.”

„Rumaos Bapa, karaos. kaduhung abdi teh. kaduhung,” cek Suti bari nyusutan cipanon.

„Ke geura urang teang. Sina ka dieu Ema si Warta.”

Ua Encih ngojengkang ka lawang dapur, „Warta, Warta, ka dieu!”

Si Warta norojol nyampeurkeun.

„Montong ngaleleke kitu, tuh Bapa rek miwarang!”

„Geus hees maneh teh?”

„Teu acan nembe dongkap.”

„Ti mana?”

„Wangsul taraweh.”

„Aeh heueuh nya, nepi ka poho. Lapur Ema, bapa teu taraweh. Karna sina ka dieu, ayeuna kituh!”

„Di mana?”

„Di ditu di imahna, di Pa Wiria!” cek Ua Encih.

„Moal aya! Tara aya di imah si eta mah. Di ditu geura di si Arsan. Gancang!”

Si Warta ngaleos.

„Warta, Warta! Ka dieu heula! Moal hade ku maneh mah, moal ngagugu. Eu. Inah wae sina ka dieu!”

„Geus sare boa,” cek Ua Encih.

„Piraku sugan da sore keneh. Jig ka dituh, geuwat! Ke heula. eu, ah heueuh kitu wae, aya perlu kituh, jig!”

„Sok di mana wae pun anak teh? Geuning kukupingan teh tara aya di rorompokna.”

„Ah, malum budak tara betah di imah, di ditu wae di batur-na. Keur meujeuhna loba karesep. Rek dahar Suti?”

„Parantos bieu.”

„Aeh heueuh nya. Pek atuh ka dinyah reureuh tong asa-asa.”

„Duh, Bapa punten wae abdi teh ngaganggu ngaririweuh. Ka saha deui abdi teh muntang ari sanes ka Bapa mah.”

„Ah teu naon-naon, tong loba paribasa. Pan kudu silih tulu-ngan, silih pihapekeun awak jeung pada jelema mah.”

„Punten Ua!”

„Tan geuning, beu ka dieu ka jero.! Geus sare? Geu-ning siga lulungu?”

„Teu acan nuju mantuan nipung,” cek Inah bari gek diuk terus neuteup ka semah. Nu diteuteup, neuteup deui, tapi terus tungkul kawas nu eleh komara, rumasa ku kaayaan.

„Rek nyieun wiwingka meureun nya Ema mah, keur leba-ran.”

„Bade miwarang naon Ua teh?”

„Aeh enya, kieu geura enok. Pangneangkeun Karna, ka dieu

kituh ceuk Ua!”

Gebeg. rey getih naek kana beungeut, pipi koneng ngadak-ngadak jadi beureum.

„Ah naon Ua teh sok ngaheureuyan, panginten teh leres aya perlu,” cek Inah bari aluman-alimen gumeulis asa digonjak.

„Lain, lain heureuy. Ua aya perlu ka Karna.”

„Atuh miwarang Warta wae. Ua, ulah abdi. Piraku abdi kedah.”

„Moal hade ku si Warta mah, nu matak mending ku Enok Jig ka dituh da moal lila.”

„Lah Ua mah. isin, piraku abdi. mana teuing engke batur, pajar abdi. lah alim Ua.”

„Eum Enok mah ari taeun teh, kitu-kitu wae make era. Di-anteur ku si Warta. Moal hade nitah batur mah. Pan ngala buhaya ge kudu ku malimna, jig ka dituh. mawa obor Warta!”

Kaleked pisan Inah teh, ari teu indit isin ku sepuh. Jung nangtung ret ka Ua Encih. Nu direret nyeh imut, Inah camberut tapi juru biwir kembu nahan piimuteun.

„Lah Ua, isin ku Ma Erum, sieun pajar akon-akon, heug di-sangka nyampeur teu puguh. Teu lumrah wae ongkoh, awewe lah Ua mah aya-aya wae.”

„Da di ditu di si Arsan, lain di imahna.”

„Di Mang Arsan? Di wetan?”

„Enya jig ka dituh. Geus hurung obor teh, Warta?”

Inah indit dituturkeun ku nu mawa obor.

„Dupi Nyai nu bieu teh saha, Bapa?” cek Suti.

„Bebenena. Ngahaja ambek daekkeun, da nitah nu sejen mah moal digugu.”

„Putra saha eta teh?”

„Anakna Winata, eta nu imahna kaheuleutan dua ti dieu

. Ari maneh gawe naon wae di Jakarta teh, Suti?”

Suti tungkul teu nembal.

„Boga salaki maneh di Jakarta teh?”

„Henteu.”

„Dagang? Rerencang?”

„Ah Bapa. kaduhung abdi teh.”

„Naon ngan kaduhung-kaduhung wae! Ngabangor meureun nya, maneh di ditu teh! Paingan.”

„Rumaos Bapa, nanging.”

„Nanging kumaha?”

„Digalebruskeun abdi teh.”

„Ku saha digebruskeun teh?”

„Teu nginten sacongo rambut abdi baris nyorang kikituan Mios teh abdi kana kareta-api bade ka Jakarta, maksud teh manawi pareng aya milik kencing padamelan. Di leresan Bekasi aya awewe tengah tuwuh ngadeukeutan bari ngawawuhan. Atoh abdi teh, nuju bingung teu puguh jugugeun, aya nu haat ngajak nganjrek di rorompokna. Di Jatinegara cenah rorompokna teh. Tong susah-susah cenah, da padamelan mah gampang, asal daek nuturkeun manehna. Kabeneran cek emutan teh, tepang sareng nu hade hate ahli tutulung. Sadinten-dua dinten abdi teh ngareureuh wae di rorompokna, teu kencing ka mana-mana. Ku margi dilelekan, kawuwuh parantos teu asa-asa, abdi teh balaka, sagala rupi teu aya nu dirasiahkeun, malah gaduh orok oge ku abdi teh teu dikilangan. Nguping lalakon abdi kitu, teu kinten mamih sediheunana, dugi ka dareuda sasauranana oge.”

„Mamih! Saha mamih teh?”

„Eta nu dianjrekan ku abdi tea. Deudeuh anaking cenah, kutan urang teh sanasib. Lalakon mamih ge kitu pisan, indit ti lembur teh sasat miceun maneh. Urang teh pada-pada nunggelis, ulah kapalang silih pikanyaah silih pihapekeun awak. Entong incah balilahan, di dieu wae babarengan jeung mamih. Tong asa-asa sahakan-sapake jeung mamih. Aya rejeki sahuapeun urang dua-keun, dina luputna wayahna pada-pada ngongkrong, cenah. Saterasna abdi teh dimemenan dipisalin. Sakalieun cubuk-cabak kana pidameleun oge, ulah cenah bisi kateuhak, reureuh bae heula, pan anyar keneh tas orokan. Kirang-langkung sasasih abdi teh dimamayukeun. Dina hiji dinten mamih katatamuan ku babah, dongkapna ka dinya teh kana motor. Ngawitan mah abdi nyangka nu bade nagih. Nyayagikeun leueuteun Nyai sanggem mamih teh, aya tamu sobat mamih. Sabot abdi naheur cai, ngagelendut bae mamih teh nyarioskeun tamu babah tea. Tina asal na-

tangga jadi nyaaheun pisan cenah, butuh naon butuh naon teh tara dipogogan. Pikayungyuneun cenah, keur kasep teh bageur pisan deuih. Lami pisan mamih ngobrolna sareng babah teh.”

„Ngobrolkeun naon cenah?”

„Duka, da abdi mah teu ngupingkeun. Abdi nuju beberes di dapur, mamih nyampeurkeun bari ngaharewos. Nyai cenah, babah teh teu damang, pararegel asup angin, wayahna pangmeuseulkeun ieu mamih keur nyeri leungeun, jig ka dituh, tuh di enggon Abdi ngajenghok hareugeueun, teg wae sangkaan awon. Wayahna cenah, itung-itung mulang tamba ka mamih, mun teu nyeri leungeun mah moal nitah cenah. Abdi mugen, mamih ngeukeuhan, lami-lami nyereng dugi ka ambekna, ngesek-ngesekkeun, ngadongdolek, pajar teh hakan pake abdi salami aya di dinya dicukup ku babah tea. Euweuh pisan panarima cenah ka nu ngabayuan teh. Mun teu nurut, kudu mulangkeun, urut teda saanu, urut papakean saanu, mun teu ditaur rek didakwakeun. Leng wae abdi teh poekeun. Ti harita abdi tigebrus teh, dugi ka ngalemahbetah dina jurang kahinaan. Saterasna tamu teh teu petot-petot, unggal nu dongkap kedah wae. Duh Bapa, teu tiasa nojal abdi teh kagubed ku tarekah mamih. Ari parantos kieu mah, teu majar kumaha, ditoker abdi teh teu dipalire.”

Segruk wae semah teh ceurik kanyenyarian.

Ua Atma gogodeg wae bari nangkeup harigu, Ua Encih ngahuleng teu ngomong sakemek.

„Nu enggeus mah enggeus wae Suti, tong jadi pikir papanjangan, da moal bisa dibalikan deui. Geura eling anggur, geura tobat. Nu matak bareto ku bapa dielingan oge, nya eta bisi kieu, da laku kajurung napsu teh mawana kana cilaka. Rupa jeung tanaga teh aya watesna teu beunang diangkeuh dipake reueus. Geus tong dipake ceurik, anggur dijieun eunteung keur langkah ka hareup.”

BAGIAN 4

UCAP INDUNG

„NAM ENOK TI PAYUN, diiringkeun ku obor ambeh siga nu rek turun mandi.”

„Maneh wae ti heula ambeh caang! Aya naon Ua teh miwarang nyaur Kang Eno peuting-peuting, nya?”

„Duka atuh.”

„Ari itu tamu teh saha?”

„Duka teu terang.”

„Rek naon cenah?”

„Duka, abdi mah.”

„Sagala duka, piraku teu ngadenge!”

„Da abdi dongkap ti masigit parantos nyampak. Kade tah logak.!”

„Aduh bedul; mun ti tadi ngabejaan teh. Ke heula, ieu suku tigejlug. aduh.”

„Henteu pateuh? Cik urang batek.”

„Keun bae da teu kieu-kieu, nyeri meueusan.”

„Tah di dieu Enok, nu sok aya eta teh.”

„Aya naon?”

„Nu tara beunang ditanya.”

„Hah! Sangeuk atuh ah, hayu balik deui!”

„Hih, atuh engke nyeuseul bapa.”

„Embung sieun, hayu balik!”

„Muntang wae, muntang ka abdi!”

„Sangeuk ah, naon pupuntangan kawas jeung.”

„Pan ambeh teu sieun.”

„Moal ah, sangeuk, hayu balik deui!”

„Bohong ketah Enok, tunggul tara beunang ditanya teh.”

„Ah teu uyahan siah, sugan teh.” Habek tonggong si

Warta diteunggeul. „Awas siah mun nyingsieunan deui.”

„Aduh. Kade tah suike kadampal!”

„Naon suike teh?”

„Tah tingali.”

„Yey, bangkong, gede-gede teuing! Ieung, ih-ih, geuning ngudag.”

„Ngudag seuneu. Pek siah diduruk!”

„Warta telenges siah, panaseun deuleu!”

„Ka dieu Enok nyimpang. Tuh itu nu caang rorompokna teh. Aduh bedul, naon ieu teh? Gantar geuning. Ke heula, mana kopeah abdi?”

„Eta lain tah katincak?”

„Masya Allah, moal milu lebaran siah. Nam Enok ti payun, da tos caket.”

„Maneh wae nu ka jerona, didagoan di luar.”

„Ih mending Enok, moal sae ku abdi mah.”

„Ah embung, era. Bejakeun wae, aya kuring kituh di luar.”

„Moal keueung nyalira di luar?”

„Tong lila teuing wae.”

„Mangga. Ih aya ku barecek. Arembung miara buruan-buruan acan maraen wae meureun beurang-peuting. Antosan di dieu, cepeng ieu obor. Tep aduh. Punten. punteeeen.!”

„Saha!” cek sora ti jero.

„Abdi.”

„Abdi saha?”

„Abdi.”

„Saha abdi teh?”

„Abdi. abdi sareng Enok.”

„Abdi, Warta, kituh!” cek Inah.

„Nikukur wae kitu, Enok? Abdi. Warta!”

Bray panto muka.

„Warta? Aya naon Ta? Jeung saha?”

„Sareng Enok, bade ka Jang Eno.”

„Jang, Jang. ieu aya nu nyusulan!”

Karna norojol. „Aya naon?”

„Ieu aya Enok.”

„Aya naon In?” cek Karna bari nyampeurkeun.

„Mulih heula sakedap.”

„Ke sakeudeung deui kagok. Aya naon?”

„Ih, sakedap wae, gampil engke ka dieu deui.”

„Aya naon atuh?”

„Aya perlu.”

„Aya nu teu damang? Geuning mani ku Inah, euweuh deui titaheun?”

„Mangga enggal. ieu geuning seueur reungit.”

„Nam atuh. aya-aya wae. Ke heula.

Kang. Kang Arsan. punten eta roko sareng kayu apina sodorkeun. Nam ti heula, Warta! Jam sabaraha ieu teh In?”

„Tabuh salapan.”

„Ih geuning sore keneh. Aya naon make nyusulan?”

„Mun lumrah mah cara batur, moal kungsi disusulan.”

„Ih, sok aya-aya bae. Atuh lumrah wae ulin mah, batur ge osok.”

„Ah da batur mah tara kamalinaan. Ih nanaonan ieu teh kawas leungeun nu palid, alim ah!”

Si Warta ngalieuk, Karna ngabalieur era.

„Naha geuning nyimpang ka dieu?”

„Ka dieu ka Ua Atma.”

„Ka Ua Atma? Lain bapa nu miwarang nyusulan teh!”

„Hayu wae lah, hararese pisan Akang mah. Puntén Ua!”

„Tah geuning tereh. mana Karna?”

„Ieu. teras wangsul wae abdi mah nya Ua!”

„Ih engke heula, ka dieu wae da sore keneh ieu. Beu ka dieu!”

Gek dariuk. Karna rarat-reret terus neuteup ka Suti mani anteng. Ret ka luhur, ret ka handap cara nu naksir kuda beulieun.

„Aya naon Ua nyaur abdi?”

„Ke atuh reureuh wae heula. Naheur cai Warta! Aya kopi, Ema?”

„Aya. Sina ngagolak caina, Warta. Ka dieu geura. Tuh cau nangka diseupan, teukteukan dua-duakeun. Ngagigihan wae sakalian keur saur.”

Suti cengkat bangun geus teu kaampeuh. „Ujang, a.”
Ngan sakitu, kaburu diisarahen ku Atma. Gek deui diuk. Karna
olohok kaget, naha semah siga nu wawuheun ka manehna.

„Eno, wawuh ka eta?” cek Atma.

Cara tadi deui Karna neutep ka semah teh, ret ka luhur ret
ka handap.

„Henteu,” cenah.

„Teu wawuh?”

„Tepang ge asa nembe.”

Suti cengkat nangtung terus ngadeukeutan. „Deudeuh, Ana-
king, nepi ka teu wawuh ka.”

„Tah eta teh. indung maneh Eno!”

Karna ngajenghok, panon olhok sungut calangap, meunang
sajongjongan teu usik bawaning ku kaget.

„Pek ka dinyah Suti, geura sosonoan,” cek Atma.

„Ujang, Anaking, yap ka dieu, ieu teh ema. Deudeuh

kasep, kutan geus jangkung harelung.”

Karna ngarenjag cara nu keur ngalamun kagebah.

„Saha putra Embi teh, abdi?”

„Enya, ieu teh indung Ujang goreng-goreng oge. Beu
ka dieu kasep, ema hayang ngusap sirah.”

„Boa Embi teh kasamaran, da pun Biang mah aya di ditu di
rorompok.”

Suti ngajenghok cara anu rek nincak oray, reup geuneuk ray
pias, teu sangka rek ngadenge ucap kitu.

„Saha. saha indung Ujang teh?” cenah bari dareuda.

„Ma Erum. pun Bapa Pa Wiria. Aranjeunna
sakaterang abdi mah indung-bapa abdi teh.”

Ucap anakna kitu teh geus diarep-arep ti anggalna keneh, da
barang srog oge geus tembong galagatna, tapi ari kadenge mah
teu burung peurih, teu burung raheut hate teh. Curucud waeh ci-
panon ngalembereh maseuhan pipi nu karisut.

„Indung pulung, bapa pulung eta mah, Ujang. Ieu
ema indung Ujang nu saenyana mah. Tangtu Ujang mah moal
inget, da orok keneh basa ditinggalkeun ku ema teh.”

„Duka atuh, da teu aya wartosna. Pun Biang pun Bapa tara

nyarioskeun.”

„Tangtu wae da nyaraaheun ka Ujang. Ema ge ngarasa kahutangan ku aranjeunna teh. Sukur Ujang manggih kase-nangan. tapi najan kitu, indung nu sajati mah ulah nepi ka teu diaku.”

„Leres, kahartos. Nanging da saemut abdi mah indung abdi nu sajati teh Ma Erum.”

„Indung-pulung cek ema ge eta mah.”

„Duka da teu karaos. Kanyaah Ma Erum ka abdi teu aya wates-wangenna, hate abdi nya kitu tamplok ka anjeunna. Emut deui ayeuna mah. kapungkur waktos abdi budak keneh, aya semah naros ka pun Biang. Dupi aceuk teu pisan kagungan putra, cenah. Gaduh, cenah, pan ieu pun anak teh, sanggem pun Biang bari ngusapan sirah abdi. Sanes putra pulung eta mah, cek semah. Na atuh ari gantawang teh pun Biang bendu ka tamu, geus teu emut di tatakrama. Lain, cenah, lain anak-pulung, anak pituin beunang ngaheujeunkeun sorangan. Seueur-seueur wae deui saurna teh bubuhan nu bendu.”

„Enya Ujang. tapi.”

„Abdi moal ngupingkeun omongan ti sisi ti gigir, bade tumut kana saur pun Biang bae. Moal lepat Embi teh kasamaran. Di mana kapungkur dikantunna tuang putra teh?”

„Baheula teh di Cipari Ujang ku ema di.”

„Atuh di ditu wae rupina di Cipari. Lepat sumping Embi teh. Bade naon ngabujeng ka dieu?”

„Karna! Ngomong naon maneh teh?” cek Atma bari moro-ngos.

„Geuning Ua mah gampil pisan bendu! Keur naon abdi disaur ari bade dibenduan mah! Keur resep-resep jeung babaturan”

„Enya, tapi maneh kurang-ajar, lancang ka nu jadi indung!” Karna reup geuneuk ray pias, biwir ngagedir nahan kakeuheul. „Cek. cek saha eta indung abdi?”

Suti meungpeun terus ceurik sesegruk. Ua Encih nangkeup harigu hareugeueun, ret ka Inah nu keur olohok teu usik-usik.

„Ceuk Ua!”

Karna nangtung „Ua uninga? Leres?”

„Nyaho. nyaho pisan!”

„Naha atuh teu nyarios ti kapungkur?”

„Nyaah ka maneh, bisi hate maneh ngolembar ka nu ngarorok ti leuleutik.”

„Nyaah Ua teh ka abdi?”

„Heueuh nyaah!”

„Naha atuh teu dihalangan waktu abdi dipiceun ku indung?”

Atma teu nembal.

„Teu kacipta ku ua, orok gogoaran teu dibere susu indung? Ngarumas nguyupan citajen, da indungna tega ninggalkeun. Teu kacipta ku ua nalangsaenana orok teu ditimang teu dipepende ku indungna?”

Suti ceurikna beuki rongkah. Atma tungkul ngaheruk.

„Ua, mun leres abdi orok pipiceunan, abdi teu paeh katiisan lantaran dipepende ku Ma Erum teu paeh langlayeuseun lantaran dimemenan ku Ma Erum. Abdi dugi ka kieu teh lantaran kanyaah Ma Erum. Asa dosa mun abdi kudu ngaku deui indung sejen lian ti Ma Erum.”

Suti ngagoak, „Aduh. Gusti.!”

„Karna, anaking. Ua ngarti kana kaayaan hate maneh Meujeuhna rek keuheul rek nyeri oge. Tapi. burung palung ge indung nu ngandung, mo bisa disieuhkeun diapilainkeun. Nu geus kaliwat teu kudu digugat-gugat. Hampura, da manusa mah enggon kaluluputan. Geura tobat anggur, ulah katutuluyan ngaraheutan hate indung. Sing inget sawarga teh ayana dina dampal suku indung. Pek geura munjungan.,” cek Atma leuleuy ngalelemu nu keur napsu.

Karna ngaregog siga nu rek nyampeurkeun, tapi tuluy ngahuleng hatena sabil. Sajongjongan jempe taya nu lemek. Iwal Suti nu keur ceurik bari meungpeun, sarerea neuteup kana beungeutna.

Teu lila Karna cengkat, panonna giras deui.

„Kapameng Ua, elat teuing.”

„Elat teuing? Elat teuing kumaha?”

„Geus lami abdi nguping nu tingharewos, pajar abdi sanes anak Ma Erum. Ngawitan mah disangka heureuy, nanging beuki

lami beuki temen nu ngaromong teh. Nu pangnyeri-nyerina ku babaturan disarebut beunang mulung ti jarian. Peurih Ua, nepi ka paeh ge moal cageur raheut dina hate abdi.”

„Ah. Eno teu kudu digegedekeun.”

„Abdi tara campur jeung babaturan teh, teu kaduga nguping pamoyokna. Kacida abdi hoyongna tepung sareng indung nu saestu, hayang nyuuh kana lahunanana, nyumputkeun kaera. Bosen ngarep-ngarep, taun deui amleng deui lebeng deui, rek disusul teu terang jugjugeunana da taya raratanana. Kungsi abdi naroskeun ka Ma Erum, nanging anjeunna kalah nga-goak nangis. Pan ieu ema indung Ujang teh, cenah. Abdi dirangkul, sirah abdi diteueulkeun kana angenna. Karaos keneh dugi ka ayeuna cipanonna maseuhan pipi abdi.”

„Enya Eno ua ge nyaho, tapi.”

„Harepan tepung jeung indung beuki lami beuki samar, diganti ku keuheul jeung ceuceub. Abdi sasat sereg di jagat, lantaran babaturan beda rindatna. Kitu margina numawi abdi betah di si A Cen teh. Maranehanana mah teu paduli abdi anak saha, teu ngabeda-beda. Saleresna abdi teu resep hirup kieu teh nanging da tamaha panggawe indung, mun leres tea mah abdi boga indung iwal ti Ma Erum.”

„Ke Ujang reungeukeun.,” cek Suti bari cengkat.

„Mun leres ieu indung abdi. kapungkur abdi butuh, kalah ka dipiceun. Ayeuna abdi teu butuh, datang ngahiap-hiap. Kituna teh pedah geus rempo geus sangsara, da mun jagjag mun senang mah, biheung teuing make daek kumarayap neangan anak. Moal teu surak babaturan abdi, pamoyokna keuna.”

„Karna sing eling, ulah nurutkeun teuing napsu.”

„Peurih Ua, peurih dihina ku batur teh. Kabita ku anak hayam, disirekeman diasuh ku indungna. Teu halangan ku rendey, leungit hiji ge diteangan. Naha ari manusa make teu wasa miara anak sasiki, nepi ka tega miceun orok meunang ngakandung salapan bulan.”

„Ujang hampura,. kasep. Rumasa ema gede. dosa.”

„Ari kitu keukeuh Embi teh ngaku indung abdi?”

„Karna. tali batin antara indung jeung anak moal beunang dipegatkeun.” cek Atma.

„Geuning kapungkur mah babarieun pisan, cara miceun runtah ka jarian. Mun enya Embi indung abdi, cik sebatken, saha ari bapa abdi?”

„Emh Ujang. ema hampura.”

„Sebutkeun. saha bapa abdi!”

„Teu halangan Ujang nolas ka ema. Era meureun ngaku indung ka nu kieu kaayaanana. Kajeun. teu naon-naon. Tapi. najan kumaha-kumaha oge, dina hate ema, tetep Ujang teh anak ema. Leungeun ema tampadaksa, tapi nu sabeulah deui kaduga keneh ngusap sirah Ujang. Cik idinan, memeh paeh hayang ngusap heula sirah Ujang, sirah anak ema.”

„Abdi geus sugema diusapan ku leungeun Ma Erum. teu butuh ku pangusap leungeun nu sejen.”

Atma nangkeup harigu bari gogodeg, pok deui-pok deui istigfar. Bojona nyusutan cipanon, Inah meungpeun bari tungkul.

Si Warta norojol ti dapur. „Seupan cau parantos asak. Dupi kopi di mana disimpenna?”

„Keun wae engke. jig wae ka dapur deui!” cek Ua Encih.

Karna mundur terus malik leos ka lawang.

Suti cengkat, panon buringhas biwir ngageter bangun nu kacida ambekna. „Karna. teungteuingeun siah, teu pira hayang ngusap sirah, tamba panasaran memeh paeh. Sing inget”

„Suti. sing sabar, sing sabar.” cek Atma.

„Sakur nu karasa ku aing ayeuna.”

„Suti. omat Suti,” cek Atma bari nyampeurkeun, „Ulah nurutkeun napsu, anaking, wayahna sing sabar.”

„Sakur nu karasa ku aing ayeuna. di ahir baris karasa ku sia.!”

„Allohu Robbi. Suti, geuning maneh luluasan,” cek Atma bari diuk meubeutkeun maneh.

Karna ngajengjen deukeut lawang. Panon Suti buringhas molotot cara peta ucing ngintip beurit, biwir tipepereket, ambekan ngahegak nahan amarah.

Atma ngaharewos ka bojona, „Bere citiis, sina nginum, sugan wae rada leler.”

Leos Ua Encih ka dapur bari nyusut panon ku tungtung baju. „Dengekeun bisi sia hayang nyaho. Dua puluh taun ka tukang. aing. keur ngeunah-ngeunah metik enteh datang buhaya kontrak, ngagoda, merkosa, ngagadabah kahormatan aing. nepi ka nepi ka aing boga anak sia! Tah eta buhaya kontrak bapa sia teh, nu ngaruksak kahormatan aing. Ayeuna sia deui. ngaruksak, nyasaak hate aing! Dasar sia anak buhaya! Mun nyana baris kieu, kaduhung teu dicekek, basa sia dilahirkeun. Teu rido deuleu, aing teu rido!”

Suti ngadegdeg saluar awakna, kesang luut-leet, tina juru biwir ngalembereh ciduh, ambekan ngahegak cara nu ngahanju. Kulahek. rumpuyuk waeh. Inah ngajerit bari muru. Ua Encih norojol mawa gelas ciatah, ditewak ku salakina terus diceuceuhkeun kana sirah nu kapiuhan.

„Warta, Warta, bejaan.!”

„Montong ketah, montong ngagareuwahkeun! Ka dieu anggur bantuan mangku. Tah sukuna. montong jejereged, sing bener nyekelna. jeung ngaleleke tuda sia mah!”

BAGIAN 5

KAPEUPEUH PUHU CEULI

TURUN TI IMAH Atma, Karna ngabengbeos mopoek, lain ka imahna, tapi ka ditu ka imah si Arsan. Ngagedig wae teu luak-lieuk, ditanya ku nu ngaronda ge ngan ukur wae ngagerem tamba teu nyoara teuing, da puguh hate keur marungkawut.

Datang ka imah si Arsan nyampak tiiseun, leos muru ka si A Cen. Sihoreng parindah ka dinya, pedah tadi asa kagadabah meureun. Keur meujeuhna pogot, caruringhak nenjo manehna datang teh.

„Aya naon disusulan, Jang?” cek si Arsan.

Karna teu nembal, gek wae diuk meubeutkeun maneh.

„Aya naon Nok Inah nyusulan peuting-peuting?”

„Wanian nya parawan teh, nyusulan lalaki ka pamaenan.”

„Ku naon bangun susah? Ditarik kawin? Gampang nu kitu mah. purun wae kawin, teu purun montong, naon hesena? Neangan pipamajikaneun mah teu kudu dibantuan ku kolot, da pait-peuheurna ge karasa ku urang.”

„Heueuh lah, leutik burih pisan jadi lalaki teh. Sing senang anggur, meungpeung ngora. Siu, Siu, geus sare? Cai Siu! A Cen. hudangkeun si Siu! Tuh geura ilikan, Jang, ari nilik awewe kudu dina ngusut. Tuh, cacakan lulungu sakitu esayna. komo mun. Bodo Ujang mah tai ka hulu-hulu, kop manten mah ku batur, moal teu kaduhung.”

„Naon atuh? Euh. eta pedah ngajual balong?”

„Lain. lain eta.”

„Nyao atuh, kuma karep, maen wae maen!”

Deker maraen. Dulag saur ngadurugdug teh taya nu cengkat, dur bedug subuh beuki pogot. Bubar-bubar geus bijil hayam, tingkuyungkung kaluar saurang-saurang. Karna mah teu balik, goledag waeh dina dipan di angel panyodoran si Siu.

PEUTING deui der deui teu bosen-bosen. Di masigit ngageder nu taraweh nu tadarus, di imah si A Cen nu maraen beuki pogot, cara nu balap papanas-panas.

Tanggal tujuh likur pamaenan ditutup.

„Najan teu salat teu puasa oge, piraku teu milu lebaran onaman, ngerakeun. Karunya wae ongkoh ka barudak, mangkaning can boga naon-naon,” cek Darimi.

Si Karna ge harita wae balikna ka imah teh. Indungna ceurik nenjo manehna datang teh. Teu digambreng, da sieun ngejat deui.

Datang-datang leos ka enggon, goledag reup waeh. Asar ahir kakara hudang. Teu buru-buru ka cai, ngajejantul wae ngumbar panglamunan. Adatna kitu teh ti umur sapuluh taun, resep nyorangan lantaran tara paya ku omong batur. Mimitina mah lantaran sok diparoyokan budak panggih, beunang mulung ti jarian. Remen pisan ceurik riwih-rawah balik ti pangulinan. Najan Ma Erum bebeakan oge, pajar anak aing, anak pituin, beunang ngalahirkeun di pangumbaraan, dasar omong jelema teu kaampeuh, babakuna jolna teh ti barudak. Ari sungapanana mah nya tina harewos kolot keneh wae, da ari barudak mah nyaho naon.

Ti harita si Karna tara daek campur, boh di sakola atawa di pangulinan. Sanggeus sawawa prok jeung si Arsan sabatur-baturna terus montel asa aya nu nandean. Dina sagala rupa bener aing teu deungeun, da teu biasa patukeur paham jeung nu sejen. Nu matak pantes mesatna teh kana bedegong jeung noyod. Nu moyok nu ngomongkeun tara jadi pikir, asal ceuk sorangan bener, anggeus ku kajeun jeung paduli.

Rada talukna teh ngan ku saurang, nya eta ku Inah, bebene-na. Rajeun daek ngeledan ka dinya mah.

Nu sirikeun mah, nu asa kasoro hancengan pajar teh teu ngarti cenah, naha Inah nu sakitu bageurna make kairut ku si Karna. Najan kitu Inah teu galideur. Bener saomong kolot, karesep jeung pangabogoh mah teu bisa ditadah-tuduh ku batur. Kanyaah jeung kadeudeuh tara ngocor tina sungapan batur cenah, unggal jelema pada boga sungapan sorangan.

Cindekna rada leeh meueusan hareupeun Inah mah hate Karna nu teuas cara batu teh.

„PUNTEN!”

Jempe taya nu nembalan, padahal lampu ngagembrang caang, da can usum sare,

„Punteeeen.!”

Bray panto tengah muka, Inah norojol ngaleleke.

„Mangga. aeh Kang. Eno mangga calik. Ke Antosan!” leos ka jero, heuleut sajongjongan jol deui geus beunang disalin.

„Teu taraweh?”

„Geus tinggaleun. . . . isuk deui.”

„Rada mumul ongkoh Akang mah nya kana taraweh teh,” cek Inah bari imut. „Teu cara kana.”

„Bapa ka mana?”

„Ka masjid.”

„Ema?”

„Aya di dapur. Abdi ge bieu teh nuju mantuan Ema. Bade ngaleueut kopi?”

„Ngopi jeung naon? Geus nyieun kueh?”

„Ah da tara kuah-kueh di dieu mah. Bade wae ngawiwinka mah, pageto. Ke antosan.”

Teu lila jol deui nanggeuy baki, sok gelas cikopi jeung kolek sapiring dina meja.

„Geus meuli naon In, keur lebaran?”

„Ah teu meser naon-naon. . . . , meser wae baju mah. Da bade meser samping awis pisan geuning.”

„Cik ieu ilikan. . . . bogoh henteu?”

Inah nampanan bungkusuan terus dibuka „Naon ieu teh? Geuning. . . samping! Aduh. aya sae, resep abdi mah . . . Sabaraha ie teh?”

„Hiji.”

Inah ngadelek bari nahan piimuteun. „Pangaosna! Sok aya-aya wae. . . . !”

„Pek wae pake ari resep mah,” cek Karna bari seuri.

„Keur abdi? Leres, nyaan?”

„Nyaan piraku ngabobodo,”

Inah nangtung bari nangkeup samping diteueulkeun kana

angenna. „Cik ah bade direndengkeun sareng bajuna. . . .” Leos ka jero, jol deui mawa kabaya, disampaykeun dina korsi direndengkeun jeung samping.

„Sieup henteu?” cenah bari pupunduran.

„Sieup lah, mani siga dalit. . . . Kari etanana wae. . . .”

„Kari naonana Akang teh?”

„Eta. . . eu. . . kumaha tea?”

Inah curinghak terus neutep. „Naon tea Akang teh?”

„Api-api. . . . iraha tea urang kawin teh?”

Inah ngarenghap panjang, panon neutep ka luar ka nu poek.

„Iraha In . . . ?”

„Duka atuh nya, lah bingung. . . .”

Karna ngarenjag ngadenge jawab Inah kitu teh. Da sasarina mah sok merean ari diajak nyaritakeun urusan kawin teh, matak reugreug.

„Bingung? Bingung kumaha? Bareto cenah tempo nepi ka bulan puasa. Mun geus puguh, akang rek nyarita ka ema.”

Inah ngarahuh terus tungkul, leungeunna nyoo sisi samping nu keur dipake.

„Ku naon Inah teh, geuning. . . .?”

„Duka . . . da geuning poek ningal pikahareupeun teh”

Karna ngajenghok, geus cek kana gelas kopi dilesotkeun deui. „Teu suka kitu Inah teh ka Akang?”

Inah cengkat, „Sok teu lumrah. . . . Atuh teu suka mah, datang ge moal disanghareupan.”

„Kumaha atuh?”

„Nya eta duka. Tos sababaraha dinten abdi teh bingung. . . . Kumaha atuh, da kapungkur mah gilig pisan, malah. . . hayang geura pruk geura pruk wae kawin, era ku batur disarebut lanjang babet, gede-gede can lakian.”

„Naon atuh halanganana? Pan kolot geus ngajurung?”

„Da abdi ge sanes teu nandean, ngan . . .” Inah ngarahuh.

„Ngan kumaha?”

„Lewang abdi teh, ningal kaayaan Akang”

„Naha? Eu . . . pedah akang resep maen?”

Inah tungkul.

„Eta mah sakadar heureuy pangangguran, itung-itung ngabangbrangkeun. Geus kawin mah moal moal deui-deui.”

„Hiji eta sieun diparaban ladang maen kaduana”

„Naon deui?”

„Honcewang abdi teh, Kang Eno sieun”

„Sieun dibawa sangsara?”

„Sanes, sanes kitu. Teu pati dipikiran nu kitu mah, da milik mah kasampeur ieuh Honcewang soteh, sieun di ahir abdi ditundung” Inah ngarahuh.

Karna ngorejat, leungeun duanana muntang kana meja, panon neutep teu ngiceup-ngiceup. „Ditundung? Piraku akang make nunundung!”

„Teu piraku, da tos tembong galagatna.”

„Naon galagatna teh?”

„Teu karaos kitu? Mangga ari kedah dieceskeun mah Ka indung geus wani nundung. komo atuh ka pamajikan mah”

„Saha. nundung indung?”

„Akang! Pan Bi Suti sasat ditundung ku Akang, teu diaku!”

„Na Inah yakin, Bi Suti indung akang?”

„Yakin da aya saksina. Saur Ua Atma, anjeunna nyaksian pisan.”

Karna ngarahuh terus tungkul.

„Isin meureun nya ngaku indung ka nu sangsara. Padahal mun Akang kumereb teh. ngarawu dampal sukuna. moal. moal aya nu ngera-ngera malah kayungyun meureun batur teh. Piraku di Akang teu nyampak pisan rasa asih ka indung. Era abdi teh, can naon-naon geus pada nyindiran. Malah tadi ditampian kakuping aya nu ngomong Mun kami ngora keneh, cenah, kajeun paeh jadi siit, batan lakian ka nu telenges teu boga iman Moal salah eta teh nyindiran abdi. Leres ari omong batur tea mah, tapi da teu salah omongna kitu teh.”

Karna teu nembal ngaheruk wae nanggeuy sirah.

„Abdi rido jadi minantu Bi Suti. Henteu abdi teh, teu ngaharep kakayaan ieuh, da rejeki mah beunang dikoreh Harepan

teh taya deui boga salaki ka nu hade lakuna, hade tabeatna”

Karna cengkat lalaunan. „Akang can yakin, Bi Suti indung akang”

„Teu langkung, da abdi ge teu ngeukeuhan Nanging abdi mah percaya pisan kana kasauran Ua Atma teh Satungtung Akang can tobat ka indung, abdi moal daek dipihukum Ongkoh da ema ge teu ridoeun, ari Akang noyod bae mah, teu ganti langkah”

„Inah, Inah!” cek indungna ti dapur.

„Kah!”

„Ieu beresan heula, ema mah geus tunduh!”

„Mangga Ke abdi beberes heula di dapur Akang bade mulih ayeuna?”

Karna ngarti, kituna teh sangkan manehna buru-buru balik. Jung nangtung, geus neuteup beungeut Inah meunang sajongjongan, leos ka lawang, lalaunan bangun lesu.

„Ieu sinjang kakantun!” cek Inah.

Karna ngalieuk lebah golodog, tapi teu nembal, terus balik.

* * *

BAGIAN 6

RASA MOKAHA

SANGGEUS eling tina kapiuhanana, Suti terus ceurik sese-gruk teu repeh-repeh. Diupahan ku Atma jeung bojona anggur beuki rongkah, tungtungna mah diantep sina seubeuheun.

„Keun bae, sugan palid kanyerina kabawa ku cimata. Urang ge ari manggih kasedih, geus diceurikeun mah sok rada longsong,” cek Atma.

Isuk-isuk waktu Atma balik ti masjid tas salat subuh, kadenge keneh inghak inghakan, tapi teu lila repeh. Ditempo ku Ua Encih sihareng sare Suti teh.

„Ulah diganggu, karunya, ti kamari can reureuh.”

„Karunya lah abdi mah, ras ka awak sorangan,” cek Ua Encih.

„Heeh, sukur ari boga hate karunya mah. Pek urusanan, da goreng-goreng ge manusa, itung-itung miara awak, ulah karandapan ku urang.”

Wanci lohor Suti hudang, leos ka dapur, nyampeurkeun pribumi. Buntelan dijingjing teu tinggaleun.

„Tah geuning geus hudang. Rek dahar? Tong maksakeun puasa ari gering mah. Arek?”

„Moal, Ibu, da teu hoyong. Abdi teh bade permios”

„Naon? Permios rek ka mana maneh teh?” cek Ua Encih bari ngecagkeun mutu.

„Bade mios deui, da”

„Indit ka mana? Bapa. Bapa! Ieu geura si Suti!” Atma keur nyician jingkring panginuman titiran, norojol ka dapur bari ngajingjing teko. „Aya naon?”

„Ieu cenah Suti rek indit deui!”

„Rek ka mana deui maneh teh Suti?”

„Bade mios.”

„Indit ka mana?”

„Duka. Bade nuturkeun indung suku bae, da teu gaduh jugjugeun.”

„Montong. montong ka mana-mana, di dieu cicing nuturkeun ibu!”

„Duh Bapa. katampi pisan kasaeun manah Bapa sareng Ibu, nanging”

„Ulah kagok, ulah asa-asa, bapa teh karunya ka maneh. Kayaan awak sakitu, moal kaduga!”

„Abdi teh Bapa, rumaos jadi runtah, bade miceun maneh, hayang ulah ngarurujit ka nu sanes.”

„Em maneh mah ari taeun teh Da bapa mah teu ngabeda-beda jelema. Geus, tong incah balilahan, cicing di dieu Sahenteuna di dieu mah bisa-bisa nyerangkeun anak ti kajauhan, sugan isuk pageto babalik pikir.”

„Enya Suti, sing nurut maneh teh, ulah mawa karep sorangan, di dieu cicing jeung ibu, da moal diapi-lainkeun.”

„Ka ditu ngedeng deui, geuning eta mani pias kitu! Gering keneh maneh teh. Jig ka dituh reureuh, ambeh buru-buru cagaur!”

Leos Suti ka enggon, dug ngedeng.

BADA TARAWEH Atma datang ti masjid.

Geuwat Ua Encih nyadiakeun cai jeung lalawuh pakakarenurut tadi buka.

„Wiria nanyakeun Suti.”

„Iraha?”

„Tadi di masjid. Sina ka ditu cenah. Isuk mah anteur ka ditu.”

„Mangga ari daekeun mah. Boa moal kadugaeun. Engke wae ari geus jagjag.”

Torojol Suti nyampeurkeun, gek dina dipan.

„Rek ngopi, Suti? Sing daek barang dahar, ambeh tereh jagjag.”

„Mangga, da ieu saresek keneh.”

„Ulah asa-asa maneh di dieu teh, Suti.”

„Bapa. abdi teh nyesahkeun pisan ka Bapa sareng ka Ibu Kawuwuh panyakit abdi kambuh deui. ku raraosan, asa moal menyat deui abdi teh.”

„Ah, sok aya-aya wae maneh mah. Ulah sok pondok harepan ari jadi jelema teh. Muga-muga maneh jagjag deui. Naon nu karasa teh ayeuna?”

„Ieu dada. panas karaosna teh, sapertos direrab.”

„Atuh ngedeng wae ka dituh, reureuhkeun, ulah loba teuing nyarita. Isuk urang ka kilinik.”

„Ah, sawios Bapa, teu kedah tos teu aya harepan abdi teh Memeh maot hoyong nyarios heula, ngabudalkeun eusi hate. Sugan wae rada longsong ka abdina Supados Bapa uninga lalakon abdi. Upami ka payun Bapa tepang sareng kolot-kolot abdi, mugi didugikeun, abdi parantos teu aya di-kieuna.” Suti ngarahuh terus nyusutan cipanon ku tungtung baju.

„Araya keneh kolot-kolot maneh teh?”

„Aya, wartosna mah. Kersa Bapa ngadangukeun lalakon abdi.?”

„Alusna mah engke wae ari maneh geus cageur.”

„Teu aya harepan Bapa, sawios ayeuna bae meungpeung abdi kaduga keneh nyarios.”

„Pek wae atuh. Nyokot cai, Ema!”

Sanggeus ngingum citiis, pok Suti nyarita, „Bapa, nu mawi abdi keukeuh hoyong nyarios teh, ieu hate ulah abot teuing sareng manawi jadi eunteung ka nu sanes. Lembur abdi di kampung Legok, kalebet keneh desa Cicapar, caket kontrakan enteh Balubur. Abdi teh nunggal teu gaduh dulur-dulur. Kolot abdi tukang tani, kaetang pangcekapna di lembur abdi mah. Kumargi nunggal tea, kanyaah kolot abdi teh tamplok ka abdi sorangan. Sagala kahoyong, nu kasebat lumrah mah tara aya nu dipungpang, da saratna nyampak tea.”

Suti eureun nyaritana diselang ku ngarenghap terus tungkul. Ngahuleng wae meunang sajongjongan, bangun nu keur ngawa-waas lalakon ka tukang-tukang.

„Abdi onaman teu ngaraos, nanging sok kakuping aya nu

nyebat, yen abdi teh budak ogo. Kabantun ku pangaruh sepuh, abdi ku babaturan pada ngambeuan. Tara kakirangan batur ulin, ka ditu ka dieu diabring-abring. Nanging beuki gede, batur teh beuki ngirangan, margi nu sanes mah kedah nalang-nalang gawe kolot. Tungtungna abdi teh kantun sorangan, da nu sanes mah seuseurna sok buburuh metik di kontrak. Sanes barudak wae, Bapa, nu kitu teh, nanging kolot ge seueur, da nyaeta cenah kajurung ku butuh tea. Tuman ulin seueur batur, ayeuna cunggelik kantun sorangan abdi teh kacida ngarumasna. Los ka ditu los ka dieu nyampak panto nalingkreb. Ari pasosonten rajeuun tepung sareng batur, teu ari ku gawe cenah jeung carape wae ongkoh pokna teh. Lami-lami mah teu betah kikituan teh, teras nyarios ka kolot hoyong ngiring metik. Kabita ku batur maju-balik abring-abrangan, sukan-sukan sempal-guyon. Ngawitan mah pun Bapa nyarek, keur naon cenah make hayang buburuh, da sakalieun hakan-pake mah aya ieu. Kumargi abdi keukeuh, lami-lami mah pun Bapa leah, kuma karep cenah. Ti harita abdi ngiring buburuh metik. Teu kinten resepna, margi sagugulung-sagalang deui sareng babaturan nu kapungkur naringgalkeun. Dina dintenan bayaran kontrak teh sok ngadadak jadi rame, wengina sok aya tatanggapan babakuna doger. Nu daragang darongkap ti mana-mana, margi nya harita pisan balanjana urang kontrak mah.”

Suti eureun heula nyaritana, leguk nginum.

„Warta, bawa teko ka dieu!” ceuk Ua Encih.

„Hiji waktos dina usum bayaran abdi sareng babaturan lalajo sakumaha biasa. Sanes urang kontrak bae nu lalajo teh, urang lembur oge nu caraket mah tungkeb, babakuna anu ngarora. Ku margi carang aya lalajoaneun, moho pisan abdi lalajo teh, beuki wengi beuki resep. Rerencangan parantos narungtutan wangsul dianteurkeun ku sabeubeureuhna-sabeubeureuhna. Duka tabuh sabaraha kana taktak aya nu noel. Ari dilieuk bet mandor.

„Jeung saha lalajo teh Nyai?” cenah.

„Sareng babaturan.”

„Ka marana ayeuna?”

„Parantos warangsul sapalih. Duka nu sapalih deui mah, nuju

jarajan panginten.”

„Rek jeung saha engke Nyai balik?”

„Seueur urang ditu nu daragang. Parantos jangji sareng Bi Emeh.”

„Saha Bi Emeh teh?”

„Itu nu dagang kulub suuk., tuh geuning di handapeun tangkal juar.”

„Euh, kajeun atuh ari aya batur mah. Bisi pada ninggalkeun, ku akang rek dianteurkeun.”

Abdi teu nembal, nanging dina hate mah abdi muji kana kasaenanana.

„Rek jajan, Nyai?”

Abdi teu nembal.

„Yu arek jajan mah, ku akang dipangmayarkeun.”

Abdi asa-asa, nanging ku margi manehna keukeuh, teras wae abdi nuturkeun. Keun wae da abdi mah teu menta ieuh Saleresna mah atoh wae ongkoh aya nu ngajajanan teh. Rerencangan oge sok nyararios ari tas usum lalajoaneun teh, dipangmeulikeun anu saaneun ku si Anu. Bari bangun agul nyarioskeunana teh. Da di kampung mah kasebat jomlo upami teu aya nu ngagawar-gawar teh. Numawi atoh, aya nu ngajak jajan teh, turug-turug mandor pisan nu ngajak teh.

„Rek meuli naon Nyai?”

„Duka.”

„Sate nya!”

„Mangga,” sanggem abdi bari gek dina salu.

„Meuleum dua puluh! Aya kejona?” sanggem mandor.

„Teu aya sangu mah, aya kupat wae.”

„Ah teu ngeunah jeung kupat mah. Satena wae pincuk, keun kejona mah di imah ge aya!”

Abdi heran nguping sanggemna kitu teh, nanging repeh wae teu nyanggem naon-naon.

Saparantos nampanan pincuk sate teras manehna ngartosan.

„Hayu Nyai, di ditu wae di imah!”

Abdi asa-asa bade nuturkeun teh. Naha bet di imah, lain di dieu ceuk emutan teh.

„Hayu bisi tiis manten, tara ngeunah!”

Abdi nuturkeun, nanging lima langkah reg deui ngarandeg, mandeg mayong hate teh.

„Hayu geuwat urang dahar!”

„Ah narah abdi mah.”

„Naha?”

„Isin.”

„Isin ku sahia?”

„Ku. ku aceuk.”

„Hih, euweuh aceuk mah, di ditu di gedong. Unggal malem Ahad sok disaur ku Tuan Kawasa, kudu maturan babu, ripuheun cenah, da nyonya keur lalandong di dayeuh. Yu, tong era-era, da euweuh sasaha.”

Dongkap ka rorompokna brak nareda, nanging caman-cemen wae abdi mah, sering diselang ku ngahuleng. Asa karagok raraosan teh, benten sareng di panglalajoan. Reres neda abdi ngajak lalajo deui, nanging ke deui-ke deui wae cenah. Gek manehna di gigi-reun abdi. Abdi ngeser, manehna ngadeukeutan deui bari ngarangkul. Abdi ngagurinjil reuwas. Saumur dumelah nembe harita abdi ngalaman dikitu ku lalaki. Hate ratug bari tingsariak teu puguh raraosan. Babadug, cacakar, nanging nu nangkeup beuki pageuh bari ngagalemoh. Abdi nyeepkeun tanaga. gurinjal, porosot, berebet waeh lumpat ka panglalajoan, gek wae ngalungsar gireun Bi Emeh.

Suti eureun deui nyaritana, bangun nu cape pisan.

„Kenging tilu dinten henteu ngiring metik, margi singsieu-neun tea. Nanging lami-lami mah teu betah di lembur nyorangan, kawuwuh cek emutan teh piraku sugan da ti beurang, turug-turug seueur batur. Sareng piraku ongkoh rek keukeuh bae da tos puguh ku abdi teu dilayanan. Nya saterasna mah ngiring deui abdi teh ka kebon sakumaha biasa. Sadinten-dua dinten teu aya naon-naon. Hilap waeh kana kajadian kamari ieu teh, kabangbrangkeun ku karesep. Sakali waktos nuju jongjon metik, jol si Edo, tukang kuli babad, nyampeurkeun.

„Suti, disaur ku Tuan Kawasa!”

Abdi ngagebeg, „Disaur? Rek naon?”

„Nyao geuwat ka dituh!”

„Di mana?”

„Tuh di lengkob, di Blok D!”

„Na aya naon atuh, da asa teu gaduh dosa,” cek emutan teh. Abdi mios bari teu puguh raraosan, reuwas campur sieun. Rada tebih ka lengkob teh. Dongkap ka ditu teu aya sasaha. Rey wae sebel asa dilejokeun. Enggalna abdi wangsul deui da kareueung pisan, margi leresan dinya teh teu kinten simpena, tebih ka ditu ka dieu. Nembe ge sababaraha langkah, torojol teh mandor tea nyampeurkeun bari alangah-elengeh. Siak teh kukurayeun saluar awak. Bade ngejat katewak manten. Kalah wowotan, bapa, abdi teh teu bisa walakaya.

„A’udzu billahi min dzalik.” cek Atma bari gogodeg.

„Harita, Bapa, abdi cilaka teh. Saterasna manehna beuki sering ngadeukeutan. Kapameng parantos cilaka ku manehna, abdi ngagohet menta dikawin. Heug cenah, tempo rek sasadiaan heula. Reugreug waeh hate teh tos aya kecapna mah. Abdi beuki lindeuk, da nya eta percanten tea kana jangjina. Unggal aya lalajoaneun abdi sok dibantun ka rorompokna. Leah wae, da nya eta parantos kapameng tea kawuwuh aya kasangemna bade kawin. Lami-lami abdi ngandeg teras ngandung. Abdi ngarurusuh ngajak kawin, nanging manehna seueur pisan ekolna, tungtungna clep-les teu tembong deui. Duh Bapa, sesah nyarioskeunana kasedih sareng kawirang abdi harita. Tangtos ku Bapa kacipta, kumaha ambekna pun Bapa. Abdi ditundung. Ti harita abdi dumarangsang di kawawuhan nu daekeun haat ngampihan bari ngantosan susuganan pun Bapa leler deui. Nanging rupina parantos ikhlas, da abdi sumolondo ge dongkap deui, anggur wuwuh napsu. Saterasna abdi mios sakaparan-paran, nya dugi ka ngalahirkeun di bumi Bapa di Cipari.”

Suti eureun nyaritana terus ngarahuh bangun kacida capena. Atma ngahuleng wae bari nangkeup harigu.

„Bilih wae Bapa tepang sareng pun Bapa, mugi disaurkeun.”

„Saha ngaranna bapa maneh teh?”

„Samhari.”
 „Araya keneh nya?”
 „Wartosna mah aya keneh.”
 „Ari maneh teu hayang manggihan kitu?”
 Suti teu nembal.
 „Ari mandor tea tuluy ka mana cenah?”
 „Duka, da teu kantos tepang deui.”
 „Saha ngaranna?”
 „Anta. Mandor Anta.”
 „Mandor Anta.?” cek Atma jeung bojona bareng.
 „Sumuhun.”
 „Jadi anak si Anta nya si Karna teh?” cek Atma jeung bojona garodeg.
 „Bapa uninga Mandor Anta?”
 „Nyaho, da urang dieu. Lima taun ka tukang sanggeus eu-reun tina gawe, balik deui ka lembur. Imahna di ditu deukeut si Arsan!”
 „Upami tiasa mah, hoyong.”
 „Geus paeh. anyar keneh. Aya tilu minggu mah nya Ema! Alus paehna ge, di pamaenan.”
 „Maot?”
 „Enya, keur maen. malah jeung si Karna. Eleh terus paeh, sasat ku anak.”
 „Si Karna teh parantos resep maen?”
 „Malah geus kaasup jadug, nu matak bisa ngelehkeun buhaya kahot oge.”
 „Dupi bapana kantos terangeun ka manehna?”
 „Nyahoeun ti saha da euweuh nu ngabejaan, wawuh di pamaenan wae pedah sakaresep.”
 Suti ngarahuh terus tungkul bari nyusutan cipanon.
 „Nu enggeus mah enggeus wae tong dipikiran, da moal hade dibalikan deui. Salah mimitina ieu teh nu matak kieu ge. Pagawean oge salah ngamimitianana mah anggeusna sok awut-awutan.” Keun wae keur pieunteungeun, boh keur maneh atawa keur nu sejen.”
 Suti ngaheruk wae teu nembal.

„Ari maneh teu hayang papanggih jeung kolot-kolot maneh?”

Segruk Suti ceurik, hatena pinuh ku waas. Lalakon manehna keur budak balik deui narembongan dina ciptaan. Kacipta indung-bapana nu kacida nyaahaunana, karasa pangwowoyna, suka-bungahna ulin jeung babaturan, resepna metik enteh bari sempal-guyon. Breh dina wangwangan kajadian nu ngalantarankeun manehna jadi sangsara. Awakna ngabirigidig. Ras deui ka kolot-kolotna. Papisah aya puluhna taun, saha nu teu sono. Piraku sугan can leler, piraku teu d  ekeun ngahampura. Sagalak-galakna macan tara nyatu anak.

„Kumaha Suti, hayang henteu maneh papanggih jeung kolot?”

„Hoyong,” cenah bari dareuda. „Nanging.”

„Sukur. Bisi teu ludeung, keun ku bapa dianteur Memeh paeh kudu menta dihampura bisi cilaka di akhirat.”

Ngadenge kitu Suti beuki gilig hatena, hayang geura ngarawu dampal suku indung-bapana. Mana teuing bagjana mun hate kolot pulih deui. Longsong meureun hate teh moal beurat teuing ku bangbaluh dosa.

* * *

BAGIAN 7

KADUHUNG

BALIK TI IMAH Inah, Karna kacida nguyungna. Hatena poek cara poekna peuting malem dalapan likur, peuting harita.

Datang ka imah sup ka enggon, dug ngedeng teu ngurus ucul-ucul heula. Tapi henteu ari tuluy sare mah, da boro-boro aya pitunduheun, hate keur sakitu kusutna. Nyileuk wae, pikiranana ngalayang teu puguh.

Di masigit rame keneh anu tadarus. Sawareh deui nu tas taraweh teh ngawarangkong di bale malang. Barudak recok arulin di buruan, nu gobag, nu ucing-ucingan sakaresep-sakaresepna. Di ditu di dieu tingbeledug bedil karbit patembalan, nambahan haneuteun mapag lebaran.

Di nu beunghar di nu miskin taya hawu anu lopong, beulah ditu tinggareblug anu nipung, beulah dieu tingjorojos nu ngagoreng, pakpikpek olah sasadiaan keur sidekah. Rea nu kakurangan leungeun, olaheun loba teu boga batur, rek ngahiras puguh batur ge sarua bantuaneun.

Lebaran geus rek asrog, mun cara semah mah geus pupunte-nan dina golodog. Kasukaanana geus ngalangkang dina beungeut nu marahmay, beungeut sarerea sakur anu sok puasa.

Tapi kalangkang lebaran teh teu nepi kana hate Karna mah, teu ngagaris-garis acan. Beuki peuting hatena beuki poek, pikiranana beuki kusut. Kajadian di imah Atma nu nimbulkeun amarahna can kungsi leler, ayeuna katimpah ku polah jeung ucap Inah. Harepanana peunggas, dunyana kiamat. Pohaci nu welas asih, purah nyombo mun hatena keur tunggara, peuting ieu dadak sakala jadi hantu nu telenges taya rasrasan, megatkeun harepanana Taya geusan pamuntangan, taya geusan pakumaha, kapaksa ceurik sorangan. Kudu ka saha manehna ngabudalkeun eusi hatena? Ka sobat? Da ti baheula ge can ngarasa boga sobat. Nu sakapeung sok rada nyobat teh si Sabda, kituna ge mun pareng ma-

nehna boga duit keur pawit, geus butin mah hare-hare wae tara ieu daek malire.

Ka indung? Budalkeun ka indung kitu ieu eusi hate teh, cara budak leutik ngadon ceurik, pedah cauna dipacok hayam, pedah papatongna leupas?

Manehna ngagurinjal, beungeutna ditungkup ku dua leungeun bari nangkuban. Eta kecap indung, najan teu kedal dina lisan, ukur ngagerentes dina hate, kadengena ku ceuli batin ngabeledag handaruan, sada gugur di kapitu sada gelap di kasanga.

Saha indung teh? Ma Erum? Eta nu ngaku indungna teh, diheueuhkeun ku Pa Wiria, disaksian ku kanyaahna, tapi ku nu sejen dilainkeun.

Suti kitu? Manehna datang ngakukeun indungna nu sajati. Teu wawuh, teu karasa kanyaahna, hatena teu merean, tapi batur ngaheueuhkeun.

Saha atuh nu saenyana? Hatena elod ka Ma Erum, tapi batur nunjuk ka itu.

Mun hade milih cara kana baju, tangtu manehna milih Ma Erum. Hade lawon, alus potongan, teu era dibawa midang. Ari ayeuna bet jol nu nyodoran bubututan, balacu geus rangsak rawek.

Geus lila ngadenge nu tingharewos pajar manehna lain anak Ma Erum. Mimitina mah teu percaya, tapi beja teh beuki teleb Manehna beuki cangcaya; lain cangcaya kana kanyaahna tapi kana enyana Ma Erum nu kungsi ngandung.

Ti harita manehna ngarep-ngarep indung nu saestu, sugan isuk sugan pageto datang neang, tapi nu didagoan ampleng wae. Bosen ngarep-ngarep kalangkang heulang, timbul keuheul jeung cua asa diteungteuinganan. Komo batur, cek hatena, indung ge nepi ka tega. Kanyeri kapeurih dipoyok batur, diteumbleuhkeun kabeh ka indung nu teu melangeun. Indung cenah, nu ninggalan wiwirang teh, nepi ka manehna pada nyebut beunang mulung ti jarian.

Sanggeus sawawa les wae poho da ngahaja dipopohokeun bari dibebenjokeun ku kartu angkong.

Ayeuna keur meujeuhna poho datang anu ngaku anak. Kayaanana jeung ulesna geseh jeung gambar indung nu kungsi mang-

taun-taun dina ciptaanana. Teu matak reueus teu matak reugreug, malah anggur matak nambahan pamoyok batur. Keun ari nu sejen, nu jadi pikir teh mana teuing wae Inah ngajebenganana. Moal boa japati teh ngagarapak leupas deui.

Saenyana dina hatena mah manehna rada percaya, yen Suti teh bener indungna, nu kungsi diceungceurikan bari nyingkur, nu kungsi dipake panyileukan memeh sare, tapi ku lantaran geus kapiheulaan ku cua tea, turug-turug kaayaanana matak tam-piraos, teu kaduga rek ngaku teh, era diponcongok ku bebene. Ceuk pamikiran boga ieuh indung pulung nu nyaheun, ti batan kaleungitan bebene mah teu kaduga. Kitu nu matak manehna tega luluasan teh, ngabelaan Inah. Teu sangka sacongo rambut Inah baris kitu pikiranana.

Hanas ucap enggeus kedal, hanas hate indung enggeus raheut dikorbankeun ka bebene, nu dibelaanana anggur ngejat ngajauhan.

Beuki peuting hatena beuki poek, pikiranana beuki kusut. Sirah beurat nyanyautan, guling-gasahan nepi ka janari.

MEUNANG tilu poe Karna teu kaluar ti imah iwal ti ka cai mah. Ningkreb maneh bae di enggonna. Rarajeunan daek ngulam-preng ka dapur, tapi tara lila, sup deui wae ka kamar ngadon nyileuk dina ranjang atawa ngalong dina jandela. Hatena mudal Asih, peurih, keuheul, kaduhung pagalo campuraduk. Panon molotot teu neuleu, ceuli cara anu torek. Padahal batur-batur mah pabuis, nu ka pasar nu ka balong sasadiaan keur isuk lebaran. Dulag ngadurugdung di masigit teu kadengeeun. Nu kadenge ku manehna ngan ukur ucap Suti nu panungtungan, supata indung ka anak jeung ucap pamungkas ti Inah, ucap nu megatkeun harepanana.

Beuki buri beuki karasa heabna lebaran teh. Barudak mijah sukan-sukan, sawareh nyareungeut lodong karbit paharus-harus, patembalan.

Dur bedug, barudak surak.

„Tamat, tamat!”

„Sim, rek puasa silaing isuk?”

„Arek, deuleu!”

„Cak siah!”

„Naha kitu? Aeh heueuh, moal ketah! Lebaran, lebaran, hurseh!”

Wanci isa di masigit ngebrak caang, di buruan-buruan oncor pagede-gede, nu nyeungeut bedil karbit beuki rame disawur ku sora dulag.

Tas dahar teh Karna ngajelenggut wae di tengah imah. Kolot-kolotna araya di dapur.

Jol indungna nyampeurkeun. Ku naon ngahuleng wae, Eno? Lain geura ka masigit.”

Karna teu nembal, ngaheruk wae tungkul.

„Ku naon kawas nu nguyung, gering?”

Gideug minangka nembalanana teh.

„Ku naon atuh? Hayang naon? Pan keur kaperluan lebaran geus disadiakeun. Cik atuh ulah nyieun pikamelangeun kolot, sing bungah anggur, pan ieu teh usum lebaran, usum sukan-sukan. Batur mah geus karumpul di masigit.”

„Ema.” Karna ngarahuh.

„Aya naon Ujang teh?” Gek indungna diuk gigireunnana. Karna cengkat lalaunan terus neuteup beungeut indungna.

„Ema. ari. indung abdi teh saha?”

Ma Erum ngajenghok. Sajongjongan mah teu bisa ngomong, molohok wae kawas nu kasima.

„Kumaha? Naon?” cenah bari nyekel taktak Karna. Beungeutna ditompokeun kana beungeut anakna. „Nanyakeun saha Ujang teh?” Sorana ngadegdeg bangun kacida gugupna.

„Indung abdi. saha?”

„Astagpirullah. aya naon ieu teh? Pan ieu ema, indung Ujang teh!”

„Sanes.”

„Kumaha? Ari kitu saha atuh?”

„Sumuhun. saur Ema saha. indung abdi teh . . . ?”

Ma Erum neuteup beungeut Karna mani ngajongjongan, kawas nu hayang neuleuman eusi hatena. Cipanonna nyalangkrung terus ngalembereh kana pipina, disusut ku tungtung bajuna.

„Saha atuh. Ema?”

Ma Erum ngagoak. „Bapa.!” terus ceurik ngagukguk.

Karna dirangkul, sirahna diteueulkeun kana angenna bari diusapan.

Pa Wiria norojol. „Aya naon?”

Ma Erum ngan ukur ngareret sakeudeung, ceurikna beuki kanyenyirian. Pa Wiria samar polah bawaning ku kacida kagetna. „Aya naon, Ema? Ku naon?”

Ma Erum teu nembal, anggur beuki pageuh nangkeup sirah Karna.

„Ku naon Eno? Gering?”

Ma Erum maksakeun ngomong, „Duh Bapa. teu gugur. teu angin si Ujang nanyakeun. indung. Tobat Gusti. anak abdi ieu mah, anak abdi!” ceurikna beuki rongkah. Pa Wiria gogodeg wae gawena; geus ngahuleng leos ka dapur. Acan ge nepi ka lawang, balik deui, gek diuk hareupeun pamajikanana.

„Aya naon atuh maneh teh Eno?”

Karna morosotkeun maneh tina leungeun indungna, neutep sakeudeung ka bapana terus tungkul.

„Dedengean teh nanyakeun indung?”

„Sumuhun.”

„Pan eta ema, indung maneh teh. Eta nu ngungurus maneh ti barang gubrag ka dunya teh.”

„Ema mah. indung-pulung.”

Ma Erum geus rada repeh ceurikna, ngadenge disebut indung-pulung mah, goak deui ceurik kanyenyirian.

„Cek saha?”

„Cek batur. cek nu nyarios.”

„Na kurang kumaha kanyaah bapa jeung ema ka maneh? Rarasaan mah asa.”

„Teu kirang sawios-wios. katampi pisan. nanging hayang terang wae indung anu saestu.”

Pa Wiria ngareret ka Ma Erum. Nu direret meungpeun bari eueuriheun.

„Dihin pinasti anyar pinanggih, Ema. najan dikabankeben diririkip. awal ahir kudu kabuka.” Pa Wiria ngarahuh terus ngahuleng.

Di masigit kadenge hawar-hawar anu takbir, sorana angin-anginan kasawur ku sora dulag.

Ma Erum ngeser diukna terus ngarangkul taktak Karna. Maksakeun ngomong bari dareuda, „Ujang. kanyaah ema ka Ujang teu aya wates-wangenna. Najan kudu ditebus ku umur ema rido, moal owel, asal Ujang lulus-mulus. Ema tara mungpang kana kahayang Ujang, bawaning nyaah ka anak Carek wiwilanganana. najan menta panon ema, moal moal dikoretkeun, asal bae senang. Tapi, enya meureun geus waktuna, Ujang kudu nyaho indung anu saestuna. Najan kitu. kanyaah ema moal ngurangan. Geura dengekeun, bapa rek ngadongeng.”

Jep jempe. Sora nu takbir kadenge angin-anginan, sakapeung sada deukeut, sakapeung hawar-hawar sada ngajauhan, waas kelar tembus kana lelembutan.

Sajongjongan Pa Wiria neutep ka Karna. Hatena pinuh ku waswas, asa-asa rek nyarita teh. Rasa deudeuh, asih jeung sedih ngalangkang dina panonna. Ret ka bojona nu keur ceurik, hatena ngaleketey teu tega, lir nenjo budak leutik nyeungceurikan cocooanana direbut batur.

„Dengekeun Ujang, bapa rek nyarita,” cek Pa Wiria, terus ngahuleng siga nu teu manggih piomongeun. Pikiranana ngalayang balik deui ka jaman ka tukang. „Baheula bapa jeung ema ngumbara di Cipari, babarengan malah natangga jeung ua maneh. Ua Atma. Sakali mangsa, geus burit harita teh, keur hujan ngagebret, ka Ua Atma aya nu ngadon ngiuhan, awewe anyar pinanggih. Dibaeukeun dihiap-hiap, da kitu adatna Ua Atma mah, akuan ka semah, turug-turug nu datang teh keur kakandung-an, geus bulan alaeun katembongna mah. Ripuh sigana teh, kalem-pohan. Ditanya ti mana asal, teu balaka, ngan ukur ti nu tebih – ti nu tebih wae cenah, rek nyaba nuturkeun indung suku. Geus puguh kitu mah teu dilelekan deui, diaku wae sakumaha biasa. Isukna permisi rek neruskeun lalampahan, tapi Ua Atma teu mi-keun ulah cenah karunya kana kakandung-an, bisi kumaha-onam di jalan. Dompot bapa, ema, pangnyokotkeun di dapur!”

Geus nyieun roko, geus diseungeut, Pa Wiria nuluykeun ca-

ritana, „Teu disemahkeun diaku cara ka dulur wae ku Ua Atma teh, babakuna Ua Encih nu kacida dagdag-degdegna teh. Sarerea panasaran hayang nyaho saha tea, urang mana rek ka mana, naha geus bulan alaeun bet nyanyabaan sorangan. Pan kabiasaan di urang mah nu sabroleun teh boro-boro nyaba jauh, sakalieun ka cai deudeukeutan ge sok pada nganteur, beurang-peuting diaping-dijaring, komo salakina mah mani cara nanggeuy endog beubeureumna geuning. Teg wae hate teh nyangka goreng, moal kapati-pati luluasan, mun teu aya nu jadi lantaran. Diguliksek, weleh teu betus. Keun wae tong make hayang nyaho rasiahna, saur Ua Atma, kawajiban urang mah ngarumat pada kaula, komo deui ieu kasebutna keur meunang tunggara nilik sareatna kitu mah Teu wae geus kitu mah teu dipapay panjang-panjang. Teu lila brol ngajuru, orokna lalaki. Teu kaduga hate teh nenjo nu orokan hujan cimata, taya pisan berag-berag. Ari batur-batur mah ngalahirkeun teh diriung-riung ku kolot ku salaki, ari ieu lieuk deungeun lieuk lain. Padahal bapa jeung Ua Atma teu kurang-kurang satekah polah ngabeberah. Ku lantaran teu boga anak, orokna ku bapa dipenta, karunya ongkoh, da pokna mun geus pada jag-jag mah rek indit deui cenah. Mimitina mah teu mikeun, tapi lila-lila kahartieun meureun, nya terus diiklaskeun. Ti harita mah ema nu mepende teh, tempo nyusu disodorkeun ka indungna. Bapa ge geus kitu mah unggal peuting ngendong, da rek dibawa balik can dibikeun ku Ua Atma.”

Diselang heula nyeungeutkeun roko, jegroh batuk kabesekan ku haseup. „Alah. banget-banget teuing, teu kabeneran meuli bako teh.”

„Pan itu roko aya, pangirim si Dulah,” cek Ma Erum.

„Na iraha si Dulah ka dieu?”

„Tadi, lohor, basa bapa keur di balong. Hilap teu nyarios ti tadi teh.”

„Naha teu ngadagoan cenah?”

„Enjing wae cenah ka dieu deui, rusuh sono ka indung.”

„Heeh, sukur, bageur budak teh, geten pisan. Ngirim naon cenah ka indungna?”

„Duka atuh, da rebo pisan. Koperna ge galedede mani sadua-dua.”

„Matak kayungyun si eta mah. Ka urang tara ngaluputkeun, komo ka indungna. Meujeuhna usahana rek beukah oge, da ka indung teh geten pisan, dipunjung teh saenyana. Tah, surup ududeun lebaran teh ieu mah. Sabaraha bungkus?”

„Tilu.”

„Enya wae ngeunah ieu mah roko teh. Lebah mana tadi bapa ngadongeng teh. Euh enya. piisukaneun indungna indit, ngear wae budak teh teu daek repeh. Dikitu-dikieu ku ema weleh teu hade. Tengah peuting harita teh. Indungna nyampeurkeun, da ongkoh saenyana mah ti tadi ge teu sare ieu, nyileuk wae katembongna teh kawas nu jauh panineungan. Budak teh dieyong bari ngalinjing, dikawihan lagu. nyao teuing lagu naon, da asa ngeunah pisan, nepi ka ayeuna inget keneh asa kadenge wae. Tengah peuting keur meujeuhna jempling ngadenge lagu kitu -dihariringkeun ku nu keur sedih, sora ngageter bangun nahan piceurikeun, mani tingleketey hate teh. Budak repeh terus sare kawas nu ngarasa nikmatna pangrungrum indung. Ajaib, da piraku orok beureum keneh make geus nyaho kana lagu Asihna indung anu tamplok dina kawih sigana, nu karsa ku orok teh. Geus tibra ge teu dilesotkeun dipenta ku ema teu dibikeun, sawios cenah bilih nyaring deui, ongkoh abdi hoyong sosoan heula. Nepi ka subuh kituna teh, teu tolih kana cape jeung tunduh. Isukna memeh indit teh nyusuan heula bari nyurucud cipanon. Pek Ujang cenah, nyusu sing seubeuh, ku ema rek ditinggalkeun. Lain tega, tapi nyaah ema teh, bisi Ujang kababawa sangsara. Bangun teu seubeuh-seubeuh orok teh diusapan diciuman, tuluy indit bari ceurik. Lebah lawang buruan ngajanteng heula, kawas beurat pisan rek ninggalkeun teh, lieuk deui-lieuk deui ka budak dina aisan ema, leos waeh geus kitu mah. Tah Eno. eta orok teh nya maneh tea.”

Karna teu aya bangun kaget ngadenge kecap bapana kitu teh, da ti tadi ge geus teg wae sangkaanana teh. Ngaheruk bae tungkul, cipanon ngagarajag teu kaampeuh.

„Sawatara bulan ti harita jol surat ti Jakarta, nanyakeun budak cageur-cageurna, sono cenah pokna dina surat teh, hayang geura gok hayang geura gok. Rek ngalongok kapalang cenah,

usaha can beubeunangan. Ti harita mayeng nyuratan jeung ngirim-an duit. Lila-lila bapa jeung ema jadi teu ngeunah nampa surat jeung duit teh, asa karewong kanyaah. Geus sababaraha kali dibejaan ulah ngiriman, da budak diurus ieuh cek bapa teh, tapi jol deui jol deui. Ku lantaran hayang ngawungkul kanyaah embung karewong ku nu sejen, ti pangumbaraan teh bapa balik ka dieu ka lembur, ongkoh sangkan ulah aya nu nyahoeun, yen maneh anak pulung. Teu lila Ua Atma ge nuturkeun mulih nuluykeun pakaya sepuhna.”

Pa Wiria eureun nyaritana, kusiwel nyokot roko.

„Mana aya paneker teh, tadi mah asa di dieu. ?”

„Pan eta dicecepeng. !” cek Ma Erum.

„Aeh. heueuh.”

Nu takbir beuki rame, dulag tingdurugdug di unggal tajug, kawas nu ngaharajakeun hayang puas.

Karna ceurik sesegruk, sedih, kaduhung nolas ka indung. Kacipta ayeuna mah kanyaah indungna teh, najan bareto teu kungsi karasa oge. Sihoreng lain salah indungna. Siga tambelar soteh, lantaran tarekah bapa pulungna, sasat ngahaja manehna disumputkeun.

„Ayeuna indung Ujang aya di dieu, di Ua Atma. Bapa jeung ema geus dua kali nepungan. Hayang ngajak Ujang, ngan tara aya wae di imah. Aya bejana Ujang nolas embung ngaku, malah anggur ngadongdolek ngesek-ngesekeun. Sedih ngadenge kitu teh, da burung palung indung anu ngakandung. Bapa teu resep ngadenge nu nyebut maneh anak-pulung, hayang disebut anak tulen, anak bapa jeung ema. Tapi lain ari kudu nukang-nonggong ka indung anu saestu mah. Sing inget, yen sawarga teh ayana dina dampal suku indung. Cilaka jelema nu teu diridoan ku indung. Yeuh Ujang, kanyaah bapa jeung ema taya wates-wangenna, taya banda kinasihan. Pakaya bapa loba nu geus dijual ku Ujang dipake pawit ngadu. Bapa sabar, da rumasa salah kanyaah, maneh ditumanan teuing diwowoy. Tapi sanggeus ngadenge beja, maneh teu tolih ka indung, bapa jadi rempan, boa mun geus diburindil mah, ema jeung bapa oge ku maneh ditoker, da buktina ka indung ge geus wani nundung.”

Wiria eureun nyaritana terus ngarahuh bangun nu cape.

Karna ngagoak ngadenge bapana nyarita kitu teh, „Aduh Ema. piraku abdi. tobat. Moal bapa. moal. !” terus ceurik kanyenyerien bari nyuuh kana lahanan Ma Erum.

Najan ukur indung pulung, bubuhan hate geus tamplok, ngarorok ti orok keneh, ngadenge anak ngagoak, hate Ma Erum ngagalenyap, peurih asa digerihan; cipanon ngagarajag teu kaampeuh maseuhan sirah nu nyuuh dina lahanan.

„Geus repeh, isuk urang ka ditu dianteur ku ema jeung bapa,” cek Pa Wiria bari jung nangtung, leos indit ka masigit.

„Ujang, anaking. geus ulah dipake ceurik, kasalahan Ujang nu enggeus-enggeus ku ema dilubarkeun, diridokeun Nya kitu deui indung Ujang, piraku teu ngahampura. Isuk urang tepungan jeung ema. Geura ka cai anggur, geura ka masigit. sing janglar sing bungah, pan ieu teh usum lebaran Jig ka dituh. ema rek ka dapur deui, rek barangasakan.”

BAGIAN 8

SARANGENGE SURUP MANTEN

GEUS TILU POE Suti teu hudang-hudang, geus teu asup dahareun, ngan ukur cai, kitu ge kudu dibantuan dihuapan ku sendok.

Cacakan ka deungeun-deungeun, bojona Atma kacida getenna, ngahaja meuli susu keur nu gering, ditinyuh diinumkeun sasendok-sasendok.

Nu gering beuki ripuh, awakna geus kacida orotna, panon jeung sora geus jarero.

Piisukaneun lebaran wanci lohor sanggeus dibere cisuus, Suti maksakeun ngomong, sorana haroshos, „Ibu. abdi mah rupina mung. dugi ka dieu.”

„Sabar Suti. anaking, sing pasrah ka Pangeran.”

„Pasrah. ibu. abdi ge. nanging boa moal laksana hoyong tepang. sareng sepuh teh,” cek nu gering curucud cipanonan.

„Muga-muga wae sing kapareng. pan keur disusulan, sugan engke sugan engke datang. Sing cengeng wae neneda ka Pangeran.”

Suti peureum bangun kacida lungsena.

Durugdug sora dulag di masigit. Suti beunta panonna buringhas, bangun reuwas.

„Naon eta teh Ibu. ngaguruh. sada guludug?”

„Dulag. di masigit. pan rek lebaran isuk”

„Lebaran.? Emh Ibu kapungkur, ah. ari lebaran teh. abdi ge.” segruk deui ceurik.

Ua Encih ngalenyap hatena, cipanon ngembeng bawaning sedih ngadenge anu ngageuri.

Suti peureum deui. Keteyep Ua Encih ka luar ti enggon leos ka dapur.

„Warta! Keur naon maneh teh, geuning seuneu pareum di-

antep bae!”

„Ieu nuju ngadamel sujen,” cek si Warta di pipir.

„Di dieu atuh bari nungguan seuneu,” cek Ua Encih bari nempo tina jandela. „Mana sujen teh? Geuning eta kalah ngagulang-gaper lodong karbit! Na aya budak. Meugeus, engke deui nu kitu mah!”

Si Warta asup ka dapur bari kalamas-kelemes.

„Asa ku barinjan-barinjan teuing, geus sakieu beurangna can asak naon-naon, jaba nu gering pikamelangeun. Ka mana ari bapa?” cek Ua Encih bari garo singsat.

„Nuju ngala lauk di balong.”

„Si Asti teang, kami bantuan kituh! Lah eta dulag aya nu matak hariwang. Geuwat kituh, kami raripuh!” leos deui ka enggon nempo nu gering. Geus puguh sare mah, leos deui ka dapur.

„Tah geuning bapa. Geuning amleng?”

„Atuda hese, gede cai, seuseut-seuat meunang sakieu ge,” Cek Ua Atma bari ngecagkeun cireung wadah lauk, tuluy nanggahan paku keur ngagantungkeun heurap.

„Sanes. naroskeun soteh, eta nu ka Legok can jol keneh bae. Sareng saha si Raup teh ka dituna?”

„Jeung si Uri. Piraku sugan teu datang engke mah. Barogaeun kâmelang maranehanana oge, harayangeun lebaran di lembur.

Kumaha si Suti teh?”

„Duka, lah asa samar abdi mah, boa. lah watir.”

„Punten.”

„Tah geuning. wayahna Asti babantu di dieu, kami raripuh. Ari si Warta tuluy ka mana?”

„Tos ti payun ti dituna mah, da mung saelol.”

„Astagpirullah. na aya mangkeluk. Neangan naon? Tuh peso mah dina bilik, nyelap. Pek piara heula lauk,” cenah bari nempo tina jandela dapur. „Irja, Irja! Papanggih jeung si Warta?”

„Itu di pipir masigit nuju nyeungeut karbit.”

„Ya Allah. na aya budak. Sina ka dieu!”

„Warta, Warta, hey! Tuh disaur ku ibu!”

„Ka dieu Aom, kasep. Na sia teh teu kaur hideng! Lebok geura tah karbit teh, ambeh tereh seubeuh! Tadi cek aing kumaha?”

Ua Atma ngalieus miceun piseurieun, leos ka jero.

Sajroning digawe teh Ua Encih pulang-anting wae ngalngokan ka enggon. Selang-selang nu gering teh diinuman susu tina sendok.

Wanci asar ahir geus mimiti jul-jol nu nganteuran, nu dina rantang nu dina baki, sakumaha biasa usum sidekah.

„Euleuh, naon ieu teh Nyai? Geus reres meureun nya di ditu mah. Di Ua mah can asak naon-naon. Nuhun kituh nya ka ema. Bari talatah ka Nok Inah, ka dieu kituh saur Ua, bada magrib.”

„Mangga. Permios Ua.”

„Heug Nyai.”

„Punten.!”

„Tah geuning. Na burit-burit teuing Raup? Mana nu disusulan teh?”

„Itu di luar. Mangga Bapa, ka dieu ka lebet!” cek Raup bari nempo ka luar.

„Sup semah asup, aki-aki geus bongkok, umurna moal kurang ti sawidak taun diiringkeun ku si Uri.

„Ieu teh Sanmahri tea? Mangga calik, Kaka! Bapa, bapa, ieu aya.”

„Saha? Euh geuning maneh Raup! Ieu Sanmahri teh?”

„Sumuhun,” cek semah.

„Ka dieu wae Kaka, ka jero. Geuning burit pisan, leumpang bae?”

„Leumpang ti rorompok mah, ti Cibulah kana mobil Di mana pun.”

„Itu di jero, yu geura.”

„Semah unggah, leos ka enggon dianteur ku Atma jeung bojona. Nu gering ngalempreh bae peureum. Barang breh ge segruk wae Sanmahri ceurik, brek deku gigireun dipan.

„Sing sabar Kaka, ulah digentak bisi kageteun teuing.”
„Nyai, Nyai.,” cek Sanmahri bari ngusapan sirah nu gering. „Nyai. ieu. bapa.”

Nyah Suti beunta tuluy neutep ka bapana, tapi teu sigasiga anu wawuh, reup wae peureum deui.

„Nyai, ieu bapa datang, geura cageur, urang balik.”

Nyah deui beunta. „Saha.?” cenah, sorana haroshos.

„Bapa ti Legok. bapa Nyai.”

Panon nu gering ngadak-ngadak buringhas. „Bapa.?”

„Enya, bapa, rek. neang Nyai.”

Suti tibebergeg ngumpulkeun tanaga hayang cengkat, tapi dicarek ku Ua Encih. „Ulah Uti, ulah hayang hudang.”

Suti peureum deui bangun kacida capena, ambekanana ngahagak. Heuleut sajongjongan nyah deui beunta, leungeunna nu kenca uyup-ayap, geuwat dicekel ku bapana.

„Bapa. abdi. hampura.”

„Dihampura Nyai. bapa jeung ema ngahampura pisan.”

„Suti ngarenghap panjang, cara nu tas ngecagkeun babawaan beurat. Hatena ngemplong harampang, leupas tina bangbaluh nu ngabeungbeuratan.

„Ema. Alhamdulillah. mana Ema?”

„Sanmahri teu nembal, anggur tungkul bari ngegel biwir ti pepereket nahan piceurikeun.

„Mana atuh Ema teh. geuning.”

Sanmahri ngalieuk ka Atma, pok ngaharewos, „Bapa, pun bojo teh parantos maot. Carioskeun entong?”

„Entong. keun wae engke ari geus cageur,” cek Atma ngaharewos deui.

„Ema mah teu ka dieu. di ditu ngadagoan Nyai.” cek Sanmahri, nyombo nu gering. Tapi barang enggeus nyarita kacida ngagebegna, kaduhung nyarita kitu. Ngadagoan di mana? Audubillah. palias teuing. kahayang mah cageur deui, peupeuriheun indungna, cek hatena.

Suti peureum deui, ambekanana cara nu keur sare tibra.

Dur bedug magrib ditema ku barudak susurakan, atoh puasa geus cacap.

„Urang buka heula, Kaka. Keun bae da sare geuning sigana,” cek Atma bari noel ka Sanmahri.

Leungeun Suti dilesotkeun lalaunan, jung nangtung, leumpang pupunduran. Lebah lawang ngajanteng heula neutep beungeut nu gering, leos ka dapur nyampeurkeun pribumi.

Geus tajil geus salat magrib, semah jeung pribumi ngariung dahar di tengah imah. Sanmahri ngadongeng, nyaritakeun katung-garaanana ditinggalkeun ku anak aya puluhna taun. Kajurung ku amarah nepi ka tega nundung anak. Tapi lila-lila kaduhung. Aya taunna neangan, lebeng teu manggih raratan, tungtungna weleh. Brek pamajikanana gering kaleleban, nepi ka hanteuna. Ti harita teu kungsi boga deui pamajikan, da hate mepet pinuh ku kapeurih. Ayeuna aya bagja pareng ditepungkeun deui jeung anak nu disangka geus taya dikieuna, hanjakal indungna geus miheulaan.

Sajroning nyarita kitu teh lieuk deui-lieuk deui ka enggon Suti.

Reres dahar Sanmahri nyampeurkeun deui nu gering dituturkeun ku Atma jeung bojona. Kasampak Suti keur nyileuk.

„Rada senang, Nyai?” cek Sanmahri bari ngarampa tarang jeung leungeun anakna.

Suti imut, paroman marahmay siga anu senang pisan. Dina panonna ngalangkang kabagjaan nu teu aya hinggana, sono asih ka kolot nu geus lila dipake panyileukan. Ceg leungeunna nu kenca nyekel leungeun bapana bangun kacida deudeuhna. Atma jeung bojona ngalimba kagagas.

„Nginum susu nya, meungpeung haneut,” cek Ua Encih.

Suti ungeuk. Ua Encih ngadeukeutan mawa gelas susu jeung sendok.

„Hoyong. cengkat.,” cek Suti lalaunan.

„Heug. cangkeul meureun nya. Bantuan, bapa!”

Suti didiukeun, disarandekeun kana tumpukan angel, terus neutep kana gelas susu. Ua Encih surti, gelas disodorkeun kana biwirna, leguk nginum bangun kacida nikmatna.

„Alhamdulillah. tah geuning mokaha sugan, kari ca-geurna Uti,” cek Ua Encih.

„Iraha. bapa ti. ditu.?” cek Suti bari neuteup ka bapana.

„Tadi janari, tas saur.”

„Geuning terang. abdi. aya di. dieu?”

„Pan disusulan piwarangan Bapa. Kungsi sasab cenah aprak-aprakan ka Legokhilir, hadena bae aya nu nuduhkeun Ari Nyai, kumaha nu matak aya di dieu?”

„Taroskeun bae. ka Bapa. ka Ibu.”

„Ari. ari budak? Di mana budak?”

„Suti ngalieus tuluy peureum cipanonna merebey. Meunang sajongjongan bray deui beunta. Di masigit kadenge sora nu takbir. Mimiti saurang sorana halimpu angin-anginan, breng dituturkeun ku nu sejen.

„Bapa. bade lebaran di dieu.?”

„Di dieu, pan nungguan Nyai. Geura jagjag atuh, urang.”

„Lah Ema. keseleun meureun ngarep-ngarep. abdi.”

Sanmahri ngagebeg deui reuwas. Hatena was-was, pinuh ku boa. Omongan nu gering teh jadi wirasat goreng keur manehna mah, da puguh geus maot nu dipicangcam ku anakna teh. Hatena ngajerit muntang ka Nu Kawasa, muga-muga anakna ditangtayungan. Sora nu takbir ngajulan jajantung, sumeleket sumarambah mawa kelar, rusras ka jaman baheula, suka-bungah riung-mung-pulung saanak-bojo. Dina usum lebaran cara ayeuna, si Nyai nu sok panggindingna, diriung-riung, bajuna pada nyarabakan pada mikabita. Ayeuna hatena geus pareum, poek mongkleng, lewang lir nangtung sisi jungkrang.

„Lieur. Bapa.,” cek Suti.

Geuwat diburu dikedengkeun deui.

„Susu deui Uti?”

Nu gering teu nembal, leungeunna ngopepang kawas aya nu diteangan, beungeutna beuki pias. Ambekan nyedek, panon mu-releng ka luhur.

Sanmahri samar polah nenjo kaayaan anakna kitu teh. Dirampa sukuna tiis cebrek.

„Nyai. Nyai!”

Sungut nu gering agep-agepan kawas rek ngomong, tapi teu kedal. Napasna beuki carang, unggal ngambekan bangun nu kacida nyerina.

Sanmahri ngeser diukna, beungeut nu gering diponcongok bari babacaan sabisa-bisa marengan ambekan anakna.

Di enggon kacida jemplingna. Ambekan nu gering beuki kendor-beuki kendor, les bae

„Inna lillahi wa inna ilaihi rojiun,” cek Atma.

Sanmahri nungkup beungeut ku dua leungeun, nahan piceurikeun. Ua Encih nyokot samping tina lomari dipake ngarurub mayit.

Sora takbir beuki matak kelar, ngajejewet hate nu katilar ku kakasih.

„Warta, Warta! Bejaan Pa Wiria, Suti maot kituh! Jeung Pa Lebe deuih! Gancang!”

„Punten!”

„Ka dieu Enok! Lah kumaha teuing ieu Ua teh? Suti maot, di dapur balatak keneh can aya nu asak.”

„Inna lillahi. tabuh sabaraha Ua?”

„Cikeneh pisan. Cik atuh Enok Ua tulungan geulis, luluguan si Asti di dapur.”

„Mangga, Ua.”

„Sukur geulis. Ua teh asa barinjan pisan”

„Punten.”

„Tah geuning lebe datang. Ih geuning. Kar-na. Aya naon Eno?” cek Ua Atma.

„Di mana. eu pun Biang teh, Ua?”

„Saha?”

„Pun Biang.”

„Ma Erum! Euweuh. euweuh ka dieu!”

„Sanes. sanes Ma Erum.”

„Saha atuh?”

„Eu pun biang Ma Suti”

„Suti? Na enya kitu Suti teh indung maneh?”

„Sumuhun.”

„Cek saha?”

Karna teu nembal.

Rek naon maneh ka indung? Rek nganyenyeri deui?”

„Moal Ua. bade tobat.”

„Rek tobat?”

„Sumuhun. Rumaos dosa abdi teh Ua.”

Atma ngalenyap hatena, watir nenjo nu babalik pikir. Sajong-jongan mah teu ngomong bingung pipokeun, ngahuleng bae neutep ka nu tungkul ngaheruk di hareupeunanana.

„Anaking,” cek Atma bari nyekel taktak Karna. „Sukur kasep, maneh geus babalik pikir. tapi.”

Karna cengkat neutep kana beungeut Atma, panasaran jeung reuwas sieun kuma onam.

„Kumaha. Ua?”

Atma ngarahuh, bangun beurat rek ngomong teh.

„Deudeuh Anaking. sarangenge surup manten.

Bieu pisan. indung maneh.”

Karna ngaranjug, sungut calangap, ambekanana siga nu eureun. „Ua. kumaha Ema. teh?”

„Sing sabar Kasep.,” cek Atma bari ngusapan sirah Karna. „Bieu pisan, Ema teh.”

„Mulih.?”

Atma gideug. „Ma.ot.”

Ray beungeut Karna pias, ter ngadegdeg, rumpuyuk waeh bari ngagoak. „Aduh. Gusti.!”

Gancang ku Atma disangkeh dibawa kana dipan. Nu di dapur maruru. „Aya naon? Deudeuh anaking.”

„Yu arek manggihan ema mah, tapi sing sabar sing tawekal, sing nyaah ka kolot,” cek Atma bari nyangkeh Karna dibawa ka enggon.

Sanmahri olohok nenjo nu datang dipayang teh.

„Kaka, tah ieu incu Kaka teh,” cek Atma ngaharewos. Sanmahri ngadeukeutan bari siga rek ceurik deui, sungutna geus calangap rek ngomong tapi Karna kaburu nyuuh ngarawu suku mayit.

„Aduh. Ema abdi hampura!” Terus ceurik kanyenyerian. Sakur nu aya jempe taya nu ngomong sakemek, hate ngarakacak pinuh ku ketir.

Dordarna bedil karbit jeung durugdugna dulag di masigit nambahan tagiwur kana hate nu geus remuk, lelenyapan lewang ku sora nu takbir,

Lebe datang dituturkeun ku nu sejen, rurub disingkabkeun lebah beungeutna, tuluy barabacaan.

Karna asa diingetan can neuleu beungeut indung, ngesod ngadeukeutan, cipanon beuki juuh.

„Ema. abdi abdi. Aduh. Gusti, hirupan deui indung abdi. hoyong tobat heula.”

„Sabar Jang, sing tawekal,” cek lebe bari ngusapan sirahna.

Dikitu teh hatena mudal teu kaampeuh. Mayit dirontok digalemoh diciuman bari midangdam. Karna dibedol lalaunan bari diarupahan, tapi anggur montel beuki pageuh. Geuwat dirarejeng dibawa ka tengah imah, kituna ge seuseut seuat da babadug jeung sesepak.

„Aceng, emang gentenan, ieu sarung rek lesot,” cek lebe.

„Tah kitu, sing pageuh!” Lebe mundur menerkeun sarung tuluy ngurutan indung leungeun bari nyengir.

„Ku naon, Emang?”

„Digegel, tuh mani genteng.”

„Eno. sing eling Anaking. Ulah dipake aral, papasten Nu Mahasuci. Yap ka dieu ka ua,” cek Atma.

Karna eureun babadugna, tapi kakara ge pada ngalesotkeun, telenjeng deui ka enggon. Geuwat di rarejeng deui.

„Melang bisi kumaonam ka mayit. Kumaha mun silibkeun bae heula?”

„Heueuh, ka ditu wae bawa ka imahna!”

„Enya, yu atuh!”

Di luar nyampak barudak ngaliud, tingharewos jeung batur-na. Nu ngarejeng meh meh kawalahan, da nu ngamuk beuki rongkah.

„Lesotkeun! Lesotkeun! Aing hayang sosonoan jeung indung! Aduh ieu. kumaha teuing, Ema.!”

Barudak nyingray merean jalan tuluy ngabring naluturkeun. Datang ka imah, Ma Erum rungah-ringeuh teu puguh polah. Geus dibejaan, goak ceurik bari ngarangkul Karna. Nu ngararejeng beuki ripuh tambah gawe. Karna dibawa ka enggonna ditarungguan diluluguan ku Wiria, bapa-pulungna.

ISUKNA bada salat sunat, mayit teh dikurebkeun. Lain beunang ngahaja, ngalina teh kabeneran gigireun pisan kuburan Mandor Anta, lantaran can kaheuleutan, ti samaotna Mandor Anta kakara ayeuna aya deui papaten. Untung taya nu nyahoeun rasiahna iwal ti Atma jeung bojona. Cacak mun betus, tada teuing wae omong jelema.

Reres ngaluat teu gura-giru baralik, tuluy nyalekar sakumaha adat sasari dina poean lebaran.

Harita teh Ua Encih keur kaprak-keprek wae di dapur dibantuan ku si Asti jeung si Warta. Atma jeung Sanmahri can daratang ti makam.

Bray panto dapur muka digeblagkeun, geblus Karna asup, ngajega hareupeun hawu. Buuk ngarewig, panon buringhas beureum, papakean pasiksak urut peuting ngamuk. Ua Encih nga-goak reuwas.

„Mana mana ? Warta kadieukeun indung aing!”

Si Warta pupunduran ngadeukeutan goah, si Asti ngadegdeg kawas nu muriang.

„Eno Ujang,” cek Ua Encih kasima.

„Ke rek diteang ,” cek Karna, telenjeng ka enggon urut Suti. Gorowok di enggon. Ema geuning euweuh Ka mana Ema teh?”

Leos deui ka dapur, panon beuki giras, ambekanana ngahegak. „Warta! Ka manakeun indung aing?”

Si Warta nyempod di goah, Ua Encih teu puguh cabak bawaning ku kasima.

„Kadieukeun kadieukeun Inah hirupan deui, Inah!”

Jep jempe, barakatak seuri, gek diuk uncang-uncangan dina

salu hareupeun hawu.

„Ah rek neangan batu ula. keur ngubaran Ema,” ce-
nah ngomong sorangan, leos ka luar bari ngajenggutan buuk.

„Sankow Sabda! Mandor Anta kabintih sankow! Jago deuleu,
dewek jago!”

Selenteng nyampeurkeun barudak nu keur nyareungeutan
karbit. „Tah sia anu ngabedil indung aing teh! Hirupan deui!
Hayoh, hirupan deui!”

Barudak tingserengeh, da teu boga sangka goreng, marukan-
keun heureuy.

„Sia nu ngabedil indung aing teh? Panyana aing dipacok
oray! Geberan. hayoh geberan! Mana hihid kabuyutan?”

Barudak birat paheula-heula. Brek Karna deku, ngarangkul
lodong karbit terus digalentor diciuman.

„Ema. hampura. abdi hampura. hayu
Ema urang balik.”


Nu ti makam daratang. Karna pada ngupahan pada ngolo di-
bawa ka imahna. Beurang-peuting dikaremitan bari ditatamba-
keun ka unggal dukun, tapi euweuh nu mental. Minangka mending-
na teh, leungit ngamukna. Gawena ngacacang leuleumpangan bari
ngomong sorangan. Sakapeung sok kapanggih aya di pasar di-
abring-abring ku barudak.

Nepi ka ayeuna oge Ma Erum jeung Pa Wiria teu nyarahoeun,
yen Karna anak Mandor Anta. Nu nyahoeun teh ngan Sanmahri,
akina, Atma jeung bojona.

Inah kungsi gering meunang sabulan lantaran sedih jeung ka-
ceretan wirang. Heuleut sataun kawin ka batur salemburna. Dina
kariaanana Karna ge milu ngaramekeun, ngadon motah di balan-
dongan, ceuceuleuweungan nananyakeun indung.

— TAMAT —



 PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

PERPUSTAKA

